

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI PERILAKU BULLYING PADA SISWA MTS N 3
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

WAHYU LUTFI ANSORI

NIM. 201190471

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Ansori, Wahyu Lutfi. 2023. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa MTs N 3 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Muhammad Ali, M.Pd.

Kata Kunci: Perilaku Bullying, Siswa, Guru PAI.

Tindakan *bullying* merupakan salah satu problematika yang terjadi di kalangan peserta didik. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti korban. Terkait dengan tindakan *bullying* guru PAI harus berperan aktif dalam mengatasinya, karena berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual siswa, selain itu juga pembinaan akhlak siswa agar terbentuk karakter siswa yang baik dan supaya dalam keseharian siswa mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia. Seperti yang ditemukan di MTs N 3 Ponorogo, bahwa ada beberapa siswa melakukan tindakan *bullying*, sehingga guru PAI harus berperan untuk mengatasi hal tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mengetahui dan memahami: (1) Bentuk perilaku *bullying* siswa di MTs N 3 Ponorogo, (2) Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* di MTs N 3 Ponorogo, (3) Faktor pendukung dan penghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* di MTs N 3 Ponorogo.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat studi lapangan (*field research*) dan menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data wawancara dalam penelitian ini dengan Waka kesiswaan, guru PAI, guru BK, dan beberapa siswa yaitu lima siswa MTs N 3 Ponorogo sebagai sumber data. Sedangkan untuk teknis analisis data dilakukan dengan empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dengan menggunakan perpanjangan keikutsertaan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Bentuk-bentuk perilaku *bullying* siswa yang ada di MTs Negeri 3 Ponorogo dapat dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu yang pertama *bullying* secara verbal seperti memanggil nama temannya dengan sebutan orang tua, mengolok-olok, dan berkata kotor, yang kedua *bullying* secara fisik seperti menjegal kaki, menarik jilbab, memukul dan menendang, dan yang terakhir *bullying* secara relasional seperti mengucilkan dan menjauhi. (2) Upaya guru Pendidikan Agama Islam dan hasilnya dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo yaitu dengan memberikan edukasi atau sosialisasi, memberikan nasehat, pembiasaan program-program keagamaan, memberi contoh atau teladan yang baik, memberi dukungan kepada korban *bullying*, memberikan hukuman kepada pelaku *bullying*. (3) Faktor pendukung guru PAI dalam mengatasi *bullying* yaitu kesadaran warga madrasah untuk menerapkan nilai-nilai agama, mata pelajaran PAI yang kaya akan nilai, kerja sama dan koordinasi antar warga madrasah. Sedangkan untuk faktor penghambat guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu faktor lingkungan yaitu keluarga dan pergaulan siswa, dan pengaruh negatif dari teknologi.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Wahyu Lutfi Ansori
NIM : 201190471
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa MTs N 3 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 18 Mei 2023

Pembimbing

Dr. Muhammad Ali, M.Pd
NIP. 197505282009011008

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197506250033121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Wahyu Lutfi Ansori
NIM : 201190471
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku
Bullying Pada Siswa MTs N 3 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 06 Juni 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada :

Hari : Senin
Tanggal : 12 Juni 2023

Ponorogo, 12 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. f.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Sutoyo, M.Ag
Penguji I : Lia Amalia, M.Si
Penguji II : Dr. Muhammad Ali, M.Pd

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Lutfi Ansori
NIM : 201190471
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi
Perilaku Bullying pada Siswa MTs N 3 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



Wahyu Lutfi Ansori
201190471

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Lutfi Ansori
NIM : 201190471
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa MTs N 3 Ponorogo

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Mei 2023
Yang Membuat Pernyataan



Wahyu Lutfi Ansori
NIM. 201190471

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam.....	9
2. Perilaku <i>Bullying</i>	14
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	28
C. Kerangka Berpikir.....	31
BAB III : METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Data dan Sumber Data.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	38
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	40

G. Tahapan Penelitian	42
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Umum dan Latar Penelitian	
1. Sejarah MTs N 3 Ponorogo	43
2. Profil Sekolah	44
3. Letak Geografis MTs N 3 Ponorogo	45
4. Visi Misi dan Tujuan MTs N 3 Ponorogo	45
5. Struktur Organisasi MTs N 3 Ponorogo	48
6. SDM (Guru, Peserta didik, Tenaga Kependidikan) MTs N 3 Ponorogo	48
7. Sarana Prasarana MTs N 3 Ponorogo	48
B. Paparan Data	
1. Bentuk-bentuk <i>bullying</i> siswa MTs N 3 Ponorogo	49
2. Upaya guru PAI dalam mengatasi <i>bullying</i>	52
3. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI mengatasi <i>bullying</i>	57
C. Pembahasan	
1. Analisis bentuk-bentuk <i>bullying</i> siswa MTs N 3 Ponorogo	60
2. Analisis upaya guru PAI dalam mengatasi <i>bullying</i>	63
3. Analisis faktor pendukung dan penghambat guru PAI mengatasi <i>bullying</i>	66
BAB V : PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sosial terjadi dalam beberapa tindakan dan tahap dalam kehidupan. Pertama saat manusia dilahirkan adalah sebagai individu, yang mana berinteraksi hanya dengan keluarganya, terutama dengan orang tua sendiri setiap hari. Ketika manusia mulai beranjak menjadi remaja, manusia yang sebagai individu, mulai berinteraksi dan terlibat dengan aktivitas diluar lingkungan keluarganya dan pada tahap ini seseorang mulai melihat lingkungan sosial yang lebih luas.

Saat fase remaja, seseorang mulai memahami dan membuat ketrampilan baru. Karena seiring dengan tumbuh dan berkembangnya manusia, seseorang sering melakukan dan menciptakan hal-hal baru, namun pada tahap ini tidak sedikit remaja yang tidak melakukan hal buruk karena pengaruh dari luar, seperti pengaruh teknologi atau pengaruh teman sebaya. Biasanya remaja yang bisa terpengaruh dikarenakan kurangnya pengawasan dari orang tua, sehingga remaja mencari banyak kesenangan yang berasal dari luar. Akibatnya, remaja yang terpengaruh menunjukkan gejala *patologi sosial*, seperti kenalan-kenakalan dan perilaku yang beresiko lainnya seperti *bullying*.

Bullying merupakan perilaku memaksa dan mengintimidasi seorang individu atau kelompok yang lebih lemah guna melakukan sesuatu di luar keinginan mereka, dengan maksud untuk membahayakan emosional, mental atau fisik melalui pelecehan dan penyerangan.¹ *Bullying* dipahami sebagai sebuah tindakan yang tidak dapat diterima dan jika gagal mengatasinya maka *bullying* dapat menjadi tindakan agresi yang lebih bahaya dan parah.

¹ Setia Budi, "Kill Bullying: Hentikan Kekerasandi Sekolah", (Banjarmasin, 2016), 1

Dalam ajaran agama Islam sendiri, sangat dilarang keras dan tidak dianjurkan berperilaku merendahkan orang lain atau bisa disebut dengan tindakan mem-*bully* orang lain.

Hal itu sudah dijelaskan oleh Allah SWT dalam firmanNya surat Al-Hujarat (49) ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (11) (سورة الحجرات)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Tentu saja dalam tindakan *bullying* bisa terjadi di mana saja, termasuk sekolah, taman bermain, rumah, tempat hiburan, tempat kerja dan lain-lain yang seringkali ditemukan kasus *bullying*.² Berdasarkan penelitian yang sudah ada, permasalahan perundungan atau *bullying* anak semakin melonjak dan tidak bisa diabaikan karena menyebabkan permasalahan dan meresahkan masyarakat. Biasanya perilaku *bullying* timbul saat di sekolah yaitu pada usia muda, dengan melakukan kekerasan atau teror secara emosional atau intimidasi psikologi.

Untuk itu *bullying* merupakan salah satu permasalahan yang menyita perhatian dunia pendidikan. Oleh karena itu kita sering melihat perilaku anak-anak ataupun remaja seperti mengejek, mengolok-olok, ataupun mendorong temannya. Sehingga *bullying* adalah problematika yang dampaknya harus dipertanggung jawabkan oleh semua pihak yang terlibat, baik pelaku, korban, maupun dia yang melihat tindakan *bully* tersebut. Hal ini mau atau tidak mau menjadi perhatian bagi semua masyarakat khususnya warga sekolah

Bullying menjadi perhatian KPAI karena merupakan salah satu lembaga penanganan kasus tersebut di Indonesia. Dari data survei, di tahun 2021, KPAI mencatat hanya terjadi 53

² Novan Ardy Wiyani, “*Save Our Children From School Bullying*.” (Jogkkarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 14.

kasus *bullying* di lingkungan sekolah, dan 168 kasus perundungan di dunia maya. Ini adalah tahun dimana sekolah berada dalam proses belajar daring. Inilah yang mrenjelaskan kasus *bullying* dilingkungan sekolah lebih rendah dari pada kasus di dunia maya. Data terakhir juga berasal dari KPAI pada tahun 2022 KPAI melaporkan kasus *bullying* dengan kekerasan fisik dan mental yang terjadi di lingkungan sekolah sebanyak 226 kasus, termasuk 18 kasus *bullying* di dunia maya.²

Keberadaan sekolah dimana sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mrmpunyai tujuan untuk mendidik siswa, namun juga nyatanya memungkinkan tempat terjadinya salah satu tindakan menyimpang, salah satunya *bullying*. Sayangnya sebgaiian masyarakat ataupun guru itu sendiri, menganggap perilaku *bullying* tersebut merupakan hal yang biasa dan hal yang sepele yang terjadi dalam pergaulan remaja dan tidak harus dipermasalahkan.

Dampak dari perilaku *bullying* yang dialami ole korban yaitu seperti rendah diri, merasa kesepian, kecemasan, tingkat bersosialisasi yang rendah dan penggunaan minuman keras.³ Selain dari pada itu efek dari *bullying* yaitu biasanya korban akan menyendiri dan menghindar apabila ditanya, sulit berkomunikasi, bersifat tertutup, dan lebih banyak menempatkan diri ketempat yang sepi dari orang lain.

Meskipun tidak ada peraturan yang mewajibkan sekolah harus mempunyai kebijakan program anti *bullying*, tetapi dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 Pasal 54 dinyatakan: “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.”⁴ Dengan kata lain, siswa memiliki hak guna memperoleh pendidikan di lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan

² Sipri Peren, <https://www.depoedu.com/2022/12/13/edu-talk/membaca-statistik-tentang-kasus-bullying-di-indonesia/> (diakses 10 Januari 2022)

³ Andri Priyatna, *Lets End Bullying*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo , 2010), h. 4.

⁴ Novan Ardy Wiyani, “*Save Our Children From School Bullying.*” 67

pendidikan mempunyai kewajiban untuk melindungi peserta didik dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan.

Memandang realitas seperti ini, guru sekolah memainkan peran penting dalam mencegah dan mengatasi kasus *bullying* di kalangan peserta didik. Hal ini dilakukan untuk membuat siswa merasa aman di sekolah. Tindakan *bullying* yang sudah terjadi di negara ini tidaklah seburuk seperti di luar negeri. Oleh karena itu dibutuhkan strategi pencegahan dan pengetasan yang tepat untuk menghindari masalah *bullying* yang serius di negeri ini.

Selain itu membahas tentang *bullying* yang terjadi di sekolah tidak bisa lepas dari peran seorang guru di sekolah. Karena itu guru harus juga mengetahui tindak laku yang dilakukan oleh para siswanya. Berhubungan dengan itu peran seorang guru PAI juga sangat penting dan diperlukan dalam mengatasinya. Tidak hanya kewajiban untuk menyampaikan ilmu kepada siswa, guru PAI juga memiliki peran penting yaitu *Mua'addib* (penanam nilai), *Mu'alim* (Pengajar), dan *Murabby* (pendidik, pengawas).⁵ Selain itu guru PAI berperan dalam pembinaan akhlak yang mulia, supaya siswa lebih bertanggung jawab dan disiplin dalam menjalankan tugasnya.

Bersandarkan hal tersebut, peran dan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sangat dibutuhkan, karena selain melakukan pengajaran dan pendidikan juga harus melakukan tindakan *preventif* (pencegahan) terhadap permasalahan akibat *bullying* dan bagaimana mengatasi *bullying* yang sudah terjadi. Karena guru adalah orang tua kedua bagi siswa, jadi apabila ada suatu tindakan atau masalah yang tidak baik pada siswanya, seorang guru harus bisa mengatasi dan memberikan solusi yang baik dalam menyelesaikannya. Untuk itu disinilah upaya dan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan Islam sangat penting dengan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual agar siswa menjadi orang yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Cet 6*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 29.

MTsN 3 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan negeri yang ada di Ponorogo, Jawa Timur yang menyetarakan antara ilmu umum dan agama. Dimana akademik yang diunggulkan karena mendapatkan berbagai macam kejuaraan, selain itu diharapkan siswa juga mempunyai karakter yang mulia sesuai dengan ajaran Islam sesuai dengan visi madrasah yaitu unggul dalam kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam . Tetapi di sisi lain, di MTsN 3 Ponorogo juga didapati berbagai macam kasus *bullying* yang dilakukan antar siswa, baik itu secara verbal maupun secara fisik.

Berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan peneliti pada 21 September 2022 untuk kasus *bullying* yang terjadi disekolah ini memang dikategorikan belum terlalu besar *bullying* yang terjadi pun bermacam-macam dari saling mengejek, menyebut nama orang tua, mengolok, menjuluki teman dan seringkali bercanda dengan berlebihan sampai terjadi cekcok.⁶

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 3 Ponorogo karena melihat dinamika kasus yang terjadi sehingga menyebabkan ketertarikan bagi peneliti guna mengetahui lebih dalam tentang upaya penanganan atau cara mengatasi *bullying* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terutama dengan program-program keagamaan dalam menangani kasus yang terjadi dalam siswa agar permasalahan yang ada dapat terselesaikan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* MTs N 3 Ponorogo.”**

⁶ Hasil Observasi pada tanggal 21 September 2022

B. Fokus Penelitian

Supaya penelitian yang dilakukan peneliti ini bisa dilakukan secara mendalam, maka dari itu peneliti dalam hal ini memfokuskan penelitian pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan fokus penelitian tersebut, maka peneliti mendapati rumusan masalah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Perilaku *Bullying* Pada Siswa di MTs N 3 Ponorogo?
2. Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di MTs N 3 Ponorogo?
3. Bagaimana Faktor Penghambat dan Pendukung Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di MTs N 3 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti alami tersebut, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui Apa Saja Bentuk Perilaku *Bullying* Siswa di MTs N 3 Ponorogo
2. Mendeskripsikan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di MTs N 3 Ponorogo
3. Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di MTs N 3 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang luas terkait nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan kaitannya dengan mengatasi *bullying* khususnya guru dalam bidang pendidikan agama islam yang lebih dominan dalam memiliki peran untuk mengarahkan serta membimbing akhlak siswa dan umunya bagi pembaca.
- b. Hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman atau dasar pengembangan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

2. Secara Praktis:

a. Bagi Madrasah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga dalam rangka mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa di lingkungan sekolah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru agar konsisten dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa dengan memberikan dorongan dan teladan kepada siswa sehingga siswa memiliki akhlak yang baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai salah satu rujukan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pembinaan akhlak dan kasus *bullying*, yang dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah kerangka dari penelitian yang digunakan untuk menjadi petunjuk dan gambaran tentang pokok-pokok yang akan dibahas oleh peneliti dalam penelitian. Agar penelitian dapat dicerna secara jelas, maka perlu adanya sistematika penulisan. Dalam penelitian ini sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi gambaran umum mengenai keseluruhan isi yang akan disajikan dalam bab-bab berikutnya, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang kajian teori, telaah hasil penelitian terdahulu dan kerangka berpikir. Adanya kajian teori ini sebagai landasan dalam melakukan penelitian dan menganalisis data yang berasal dari lapangan yaitu upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa di MTs N 3 Ponorogo

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan dan analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini menjelaskan tentang gambaran objek yang ada mengenai hal berikut: letak geografis, sejarah berdirinya MTs N 3 Ponorogo, visi misi dan tujuan, susunan organisasi, dan data siswa. Selain itu juga berisikan deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

Bab V Penutup, bab ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian bab. Pada bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian dan pembahasan yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru PAI

Salah satu komponen yang penting dalam sebuah proses pembelajaran adalah guru, yang dimana ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dan bermutu di segala bidang. Untuk itu, guru merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan yang harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya tersebut sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berkembang.

Dalam sebuah pepatah guru adalah seorang pendidik yang harus digugu (dianut, dipercaya) dan ditiru (diteladani, dicontoh tingkah lakunya)⁷, dalam hal ini artinya orang yang mempunyai kharisma dan wibawa sehingga menjadi teladan bagi anak didiknya. Istilah guru memiliki beberapa istilah, dalam konteks pendidikan Islam guru sering disebut *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Istilah *mu'addib* berarti orang yang mendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat mendorong peserta didik untuk beradab atau betingkah laku sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan-santun yang berlaku dalam masyarakat.⁸

Menurut undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengartikan bahwa Guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan

⁷ Kasirm, *Kapita Selekta Pendidikan* (IAIN Malang: Biro Ilmiah, 1999), 119.

⁸ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia.* (Medan: LPPPI, 2016), 53.

pendidikan menengah.³ Hal ini selaras dengan penjelasan Pidarta bahwa guru dan dosen adalah pejabat profesional sebab mereka diberikan tunjangan profesional.

Menurut Ahmad Tafsir guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab terhadap berlangsungnya proses perkembangan dan pertembuhan potensi peserta didik, baik itu potensi kognitif maupun psikomotorik. Aditya dan Wulandari menyatakan guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab akan mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik.⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang melaksanakan pembelajaran baik formal maupun non formal yang dituntut untuk mendidik dan mengajar peserta didik, yang dimana merupakan peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Dalam mengajar maka guru cenderung mendidik peserta didik menjadi orang yang pintar ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak dari peserta didik tersebut tidak dibangun dan dibina. Maka dari itu mendidik berperan penting dalam membentuk jiwa dan watak peserta didik karena mendidik merupakan kegiatan memindahkan sejumlah nilai kepada peserta didik (*transfer of values*).

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits.⁵ Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.⁶

³ Rahmat Hidayat dan Abdillah, "*Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*." (Medan: LPPPI, 2019), 87

⁴ Rusdi Ananda, "*Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*." (Medan: LPPPI, 2018), 19

⁵ Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi" *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Ta'lim* Vol. 17 No. 2 – 2019, 84

⁶ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Ta'dibuna* Vol.2 No. 1 2019, 92

Dengan demikian guru PAI tidak berbeda jauh dari guru biasanya, yang membedakan adalah materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Dalam pelajaran agama Islam para peserta didik diharapkan mampu memahami makna yang tertuang dalam ajaran Islam secara menyeluruh, serta dapat menghayati makna yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah seorang pendidik yang dengan penuh ikhlas memberikan ilmu pengetahuannya kepada peserta didik tentang konsep-konsep agama Islam agar nantinya setelah mereka selesai pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam ajaran agama Islam secara menyeluruh, dan dapat mengaplikasikan pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peran Guru PAI

Guru pendidikan agama adalah proses awal pendidikan agama yang dimulai dari TK sampai perguruan tinggi yang hampir semua terpengaruh oleh ajaran dan dikhususkan ajaran keagamaan. Sehingga guru pendidikan agama merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan baik itu di sekolah maupun yang ada di madrasah dengan harapan guru agama dapat membina karakter dan perilaku peserta didik supaya lebih baik

Menurut Zuhairini guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran atau wewenang yaitu mengajar ilmu agama islam, menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan dalam jiwa peserta didik supaya anak bisa menjalankan perintah agama serta mengamalkan perbuatan yang mulia.⁷

Tugas guru PAI sebagai profesi adalah mendidik, mengajar, melatih dan menilai atau mengevaluasi proses dari hasil kegiatan belajar mengajar. Mendidik

⁷ Hari Priyatna Sanusi, "Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah," Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim 11, no. 1, 2013: 145.

berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.⁸ Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan yang ada pada siswa. Menilai adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengukur atau mengetahui tingkat keberhasilan proses dari kegiatan belajar mengajar dikelas.⁹

Sedangkan menurut Abu Ahmadi, tugas guru pendidikan agama Islam meliputi:⁹

a) Guru agama sebagai pendidik

Pendidik umum berbeda dengan pendidik agama, jika pendidik umum hanya berfokus pada menyalurkan ilmu kepada peserta didik agar pandai dalam ilmu tersebut, sedangkan pendidik agama berusaha untuk menanamkan jiwa dan bathin siswa agar dapat mempratekkan ilmu yang telah diberikan.

b) Guru agama sebagai seorang da'i

Dimana selain mendidik hendaknya guru dapat memberikan pesan-pesan yang positif dan mengajak para peserta didik untuk melakukan kebaikan.

c) Guru agama sebagai konsultan

Guru sebagai konsultan artinya guru harus menjadi pendengar yang baik juga memberikan nasehat, dan bisa diajak untuk berdiskusi dalam hal apapun untuk peserta didiknya.

Dengan begitu peran guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami (*know*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan.¹⁰ Dari ketiga aspek tersebut mengamalkan (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai Islam) yang menjadikan tujuan utama pendidikan agama Islam di Sekolah.

⁸ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan", Rudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah Vol. 1, No. 1, 2016, 88.

⁹ Hardirja Paraba, Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2009), h. 14.

⁹ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: AMRICO, 1985), 69.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Maestro, 2008), 30.

Dalam artian, yang terpenting dalam proses pengajaran agama Islam di sekolah bukanlah orang yang telah menguasai ilmu agama Islam menjadi ahli agama atau pelaksana yang cakap dan terampil, tetapi tujuannya adalah terwujudnya nilai-nilai tentang ajaran agama Islam dalam kehidupan nyata bagi siswa. yang sesuai dengan kepribadiannya sehari-hari.

c. Upaya Guru Dalam Mengatasi *Bullying*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar.¹¹

Upaya guru termasuk usaha. Yang dimaksud dengan upaya guru disini adalah semua usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi problematika peserta didik. Sebagai kita ketahui bahwasannya peran guru sangat berpengaruh dalam prestasi belajar dan perilaku siswa. Guru memegang peranan penting untuk menunjukkan maju atau mundurnya dunia pendidikan.

Upaya guru adalah usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam upaya mencegah tindakan *bullying* tidaklah mudah untuk dilaksanakan, karena banyak tindakan *bullying* yang tidak terdeteksi sehingga banyak dampak negatif yang terjadi apabila tidak segera di atasi. Terdapat beberapa upaya yang dapat digunakan guru dalam mengatasi *bullying* yang terjadi pada siswa diantaranya yaitu:¹²

¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1250

¹² Aliy Ahmad, Rosichin Mansur, dan Ach Faisol, “ Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying”, Studi Kasus di MTs Nurul Ulum Malang” Vol. 5, No. 1, 2020: 14.

- 1) Penanaman nilai-nilai ke Islam atau akhlak kepada siswa pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.
- 2) Menasehati secara langsung apabila terdapat siswa yang berperilaku kurang baik terhadap temannya.
- 3) Mengadakan bimbingan konseling di sela-sela waktu pergantian jam pembelajaran

2. Perilaku *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Istilah *bullying* diambil dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang menjadi “Benteng” yang suka menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa disebut *bully*. Maka jadilah istilah *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok.¹³

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti perundungan atau bisa disebut penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya disebut penyakat (*bully*). Yang berarti mengusik, mengganggu, dan menindas orang lain.¹⁴

Secara terminologi *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang. Menurut Olwues mengatakan *bullying* adalah perilaku negatif mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman terluka dan biasanya terjadi berulang ulang.¹⁵

Olwes pada 1993 mendefenisikan *bullying* mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku *bullying* sebagai berikut:

¹³ Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), “*Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*”, ed. Ariobimo Nusantara (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 2

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, “*Save Our Children From School Bullying.*” 12.

¹⁵ *Ibid.*, 12.

- 1) Bersifat menyerang (agresif) dan negatif
- 2) Dilakukan secara berulang kali
- 3) Adanya ketidakseimbangan kekuatan Antara pihak yang terlibat.

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menyakiti fisik maupun mental korban. Anak sebagai korban *bullying* akan mengalami gangguan pada psikologi dan fisiknya, anak akan lebih sering mengalami kesepian dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan teman, sedangkan anak sebagai pelaku *bullying* cenderung memiliki nilai yang rendah.¹⁶

Menurut Rigby, *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan ke dalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan secara tenang bertujuan untuk membuat korban menderita.¹⁷

Sedangkan menurut Wicaksana, *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologi jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat orang itu tertekan.

Definisi *bullying* sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri.¹⁸ Dapat dikatakan pula *bullying* adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau setidaknya tidak bahagia.

¹⁶ Sufriani dan Eva Purnama Sari, "Faktor Yang Mempengaruhi *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh", Jurnal Idea Nursing, Vol 8 No. 3, 2017: 1-2

¹⁷ Widya Ayu Sapitri, "*Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*" (Semarang: Guepedia, 2020), 13

¹⁸ Fitria Chakrawati, "*Bullying, Siapa Takut?*", (Solo: Tiga Ananda, 2015), 11.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan *bullying* adalah perilaku penyimpangan yang dilakakukan oleh seseorang atau kelompok dengan sengaja terhadap orang yang dianggapnya lemah dengan tujuan menakuti, mengancam, menindas, atau membuat yang *dibully* tidak nyaman.

b. Bentuk-bentuk *Bullying*

Bullying merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai korbannya baik secara jasmani dan rohani. Dan bentuk-bentuk *bullying* menurut Coloro dikelompokkan menjadi empat bentuk sebagai berikut ini¹⁹:

1) *Bullying* Secara Verbal

Bullying dalam bentuk verbal merupakan perilaku *bullying* yang sering dan mudah dilakukan. *Bullying* ini biasanya menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi Langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. Contoh dari *bullying* verbal diantaranya yaitu: julukan nama, celaan, fitnah, tuduhan yang tidak benar, penghinaan dan sebagainya.

2) *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan salah satu perilaku *bullying* yang tampak dan mudah untuk diidentifikasi. Akan tetapi kejadian *bullying* ini tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Anak yang sering melakukan *bullying* dalam bentuk fisik merupakan anak yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut. . Contoh dari bentuk perilaku *bullying* ini diantaranya yaitu: pemalakan, pemerasan, mengancam atau intimidasi, menghasut, berkata kotor, mengejek, berkata menekan, menyebar kejelelekan korban, dan tidak mengikutsertakan teman.²⁰

¹⁹ Widya Ayu Sapitri, “Cegah dan Stop *Bullying* Sejak Dini”, 15.

²⁰ Ponny Retno Astuti, “*Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*” (Jakarta: PT Grasindo, 2008),

3) *Bullying* Secara Relasional

Bullying secara relasional dilakukan dengan memutuskan relasi hubungan sosial seseorang dengan tujuan pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. *Bullying* dalam bentuk ini paling sulit dideteksi dari luar. Contoh *bullying* secara relasional diantaranya yaitu perilaku ataupun sikap yang tersembunyi, seperti pandangan yang agresif, lirikan mata, helaan nafas, cibiran, pengucilan dan bahasa tubuh yang mengejek.

4) *Bullying* Secara Elektronik

Bullying elektronik merupakan bentuk *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti computer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menyorok korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar maupun rekaman video ataupun film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti ataupun menyudutkan

Sedangkan menurut Bauman tipe-tipe *bullying* adalah sebagai berikut²¹:

- 1) *Overt bullying* (Intimidasi terbuka), meliputi *bullying* secara fisik dan secara verbal, misalnya dengan mendorong hingga jatuh, memukul, mendorong dengan kasar, mengancam dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti.
- 2) *Indirect bullying* (Intimidasi tidak langsung) meliputi agresi relasional, dimana bahaya yang ditimbulkan oleh pelaku *bullying* dengan cara menghancurkan hubungan-hubungan yang dimiliki oleh korban, termasuk upaya pengucilan, menyebarkan gosip, dan meminta pujian atau suatu tindakan tertentu dari kompensasi persahabatan.
- 3) *Cyberbullying* (Intimidasi melalui dunia maya). *Cyberbullying* melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, seperti e-mail, telepon seluler dan pager, sms, website pribadi yang menghancurkan reputasi *seseorang*.

²¹ Fitriani Saifullah, "Hubungan Antara Konsep Diri dengan *Bullying* pada Siswa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda)", eJournal Psikologi Vol. 4 No.1 , 2016, 205.

Dalam konteks kekerasan di sekolah Riauskina, Djuwita, dan Soesetio mendefinisikan *scholl bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa-siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Mereka kemudian mengelompokkan pelaku *bullying* ke dalam lima kategori sebagai berikut:²²

- 1) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain).
- 2) Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan [*name-calling*], sarkasme, merendahkan (*putdowns*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip).
- 3) Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal).
- 4) Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng).
- 5) Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal).

c. Faktor Penyebab *Bullying*

Terjadinya *bullying* terhadap anak disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut Suharto, *bullying* terhadap anak disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti:

²² Novan Ardy Wiyani, "Save Our Children From School Bullying." 27.

- 1) Anak mengalami cacat tubuh, gangguan mental, gangguan tingkah laku, autism, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak-anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa.
- 2) Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.
- 3) Keluarga tunggal atau keluarga pecah (broken home).
- 4) Senioritas.
- 5) Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, anak yang tidak diinginkan, anak yang lahir di luar nikah.
- 6) Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.
- 7) Kondisi lingkungan sosial yang buruk.²³

Sedangkan menurut Ariesto faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* antara lain:²⁴

1) Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

2) Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, siswa sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan

²³ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 49.

²⁴ Ela Zain Zakiyah, dkk, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*," Jurnal Penelitian & PPM. Vol. 4. No. 2, 2017: 327-328

pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3) Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4) Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

5) Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru geraknya dan kata-katanya yang menampilkan kekerasan kepada orang lain.

d. Strategi dalam Mencegah *Bullying*

Bullying di sekolah akhir-akhir ini menjadi pembicaraan media. Lingkungan sekolah yang rentan terhadap *bullying* yaitu diantaranya sekolah yang minim pengawasan, sekolah yang tingkat kompetisi antar peserta didik terlalu tinggi, dan

sekolah menganut sistem senior-junior di luar kelas, menurut katyana salah satu cara untuk mencegah *bullying* pada anak yang terjadi yaitu:²⁵

- 1) Pembentukan nilai-nilai persahabatan. Pembentukan nilai-nilai persahabatan sangat penting dilakukan di lingkungan sekolah agar tercipta hubungan pertemanan yang saling menghargai diantara murid-murid di sekolah, serta menjauhkan mereka dari kekerasan.
- 2) Pemberdayaan siswa untuk pro-sosial aktif dan berprestasi. *Bullying* sering dikaitkan dengan ego seseorang untuk mendapatkan sebuah eksistensi dan dominsi di komunitasnya. Oleh karena itu, para guru sebaiknya mendorong siswa untuk meningkatkan eksistensinya melalui hal-hal positif seperti kegiatan sosial dan prestasi di sekolah dibandingkan dengan melakukan tindakan *bullying*.
- 3) Membangun komunikasi efektif. Komunikasi efektif antar guru dan murid sangat penting, karena dengan komunikasi yang efektif guna membantu siswa untuk dapat berbagi masalah dengan guru mengenai permasalahan yang mereka alami. Siswa usia sekolah berada dalam masa pembentukan karakter dan kepribadian sosial, sehingga semua pihak yang mempunyai hubungan langsung dengan keberadaan siswa di sekolah bertanggung jawab untuk mendampingi, membina, dan mendidik mereka.

Menurut Nandiya Abdullah terdapat beberapa strategi untuk menghindari perilaku *bullying*, yaitu pertama, hindari tindakan *bullying* dan tidak berteman dengan orang tersebut. Kedua, tidak mudah terpancing emosi karena memang hal tersebut yang diinginkan oleh pelaku untuk meredakan amarah dengan menarik nafas dalam-dalam, menghitung sampai sepuluh, menulis kemarahan dalam tulisan pergi menjauh. Ketiga, bersikap berani lalu menjauh dan acuhkan pelaku *bullying*. Keempat, adukan kepada guru, kepala sekolah, orang tua, atau siapapun yang dapat menghentikan

²⁵ Katyana Wardhana. “Sudah Dong Stop-Bullying Campaign Buku Panduan Melawan Bullying”. (Menteng, 2015), 57

tindakan tersebut. Kelima, bicarakan dengan orang lain yang dipercayai dan bisa memberikan saran atau jalan keluar. Keenam, cobalah untuk tidak membawa barang-barang berharga ke sekolah atau tidak membawa uang jajan, sebagai penggantinya dengan membawa bekal.²⁶

Selain itu intervensi terhadap masalah *bullying*, Smith menyebutkan sebelas pendekatan *bullying* yang dilakukan, baik bersifat preventif maupun interventif, yaitu:²⁷

- 1) Melakukan pendekatan dengan kebijakan,
- 2) Memotivasi siswa,
- 3) Menciptakan atmosfer kelas dengan menciptakan hubungan hangat antara siswa,
- 4) Kurikulum menyediakan informasi mengenai *bullying*, dampak yang timbulkan kepada korban dan pertolongan yang didapatkan siswa,
- 5) Mengatasi *prejudice* sosial dan sikap yang tidak sesuai atau diinginkan seperti SARA,
- 6) Pengawasan dan monitoring perilaku siswa diluar kelas,
- 7) Melibatkan siswa-siswa yang telah di training sebagai mediator grup untuk membantu dan mengatasi konflik,
- 8) memberikan bentuk penalti non fisik atau sanksi,
- 9) Keterlibatan orang tua korban *bullying* dan mengundang mereka ke sekolah untuk mendiskusikan tentang intervensi *bullying*,
- 10) Menyelenggarakan semacam konfransi komunitas, dimana korban didorong untuk menyatakan kesedihan mereka di hadapan pelaku *bullying* dan juga teman-teman atau pendukung yang terlibat dalam peristiwa *bullying* tersebut, dan

²⁶ Nandiya Abdullah, "Meminimalisasi *Bullying* di Sekolah", Jurnal Magistra No. 83, th. XXV Maret 2013, ISSN 0215-9511, hlm. 53.

²⁷ Nur Dafi, dkk, "Upaya Edukasi Pencegahan *Bullying* Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai NTT," Randang Tana: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 3 No. 3, 2020: 126-127.

11) Pendekatan-pendekatan lainnya yang bertujuan untuk memberi dampak perubahan perilaku yang positif kepada siswa dalam masalah *bullying*.

e. Strategi mengatasi *bullying*.

Menurut Coloroso beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menangani ataupun mencegah perilaku *bullying*, yaitu:²⁸

- 1) Dengan cara mendisiplinkan,
- 2) Memberikan kesempatan untuk melakukan perbuatan kebaikan
- 3) Menumbuhkan dan melatih rasa empati,
- 4) Mengajari komunikasi dan keterampilan dalam berteman,
- 5) Memantau tontonan anak-anak
- 6) Melibatkan siswa dalam kegiatan yang membangun kerjasama antar teman,
- 7) Mengajari siswa untuk beritikad baik

Dalam kasus *bullying* selain melakukan tindakan pencegahan atau *preventif*, seorang guru harus juga bisa mengatasi atau menangani *bullying* yang sudah terjadi, untuk itu berikut ini adalah cara mengatasi *bullying* di sekolah:²⁹

1) Memberikan sosialisasi terkait *bullying*

Sering sekali kejadian *bullying* ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan juga pemahaman tentang *bullying*. Hal penting yang harus dilakukan oleh pihak sekolah adalah melakukan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah. Jika semua orang memahami tentang *bullying* maka akan lebih meminimalisir potensi terjadinya *bullying* di sekolah.

2) Membuat peraturan yang tegas tentang *bullying*

Peraturan-peraturan ini bisa dimulai dari level peraturan kelas hingga peraturan sekolah. Dengan demikian, semua orang akan tahu konsekuensi yang didapat

²⁸ Fitriawan Arif Firmansyah, "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar", Jurnal Al Husna Vol. 2, No.3, 2021, 211.

²⁹ Vemmi Kesuma Dewi, dkk, *Pendidikan Ramah Anak*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 71

ketika terjadi pembullying. Nah, dengan begini para pembully akan menjadi jera dan tidak melakukan pembullying lagi.

3) Memberikan teladan atau contoh yang baik

Bullying pada anak sering terjadi karena mencontoh orang-orang di sekitarnya. Sebagai guru, maka Guru Pintar harus sangat berhati-hati dalam bertindak maupun bertutur kata. Jangan sampai suka memberikan hukuman verbal yang tanpa disadari sudah masuk dalam kategori pembullying. Hal ini tentu akan dicontoh oleh siswa-siswanya.

4) Memberikan dukungan pada korban

Korban *bullying* biasanya merasakan ketakutan dan kecemasan berada di lingkungan di mana ia mengalami *bullying*. Oleh karena itu tunjukkan bahwa guru dan teman-temannya peduli akan dapat membantu korban *bullying* merasa aman kembali. Jangan lupa untuk bekerjasama dengan orang tua siswa sehingga korban *bullying* dapat hidup normal kembali.

5) Membantu pelaku menghentikan perilaku buruknya

Selain korban, pelaku juga membutuhkan penanganan supaya tidak melakukan pembullying lagi. Ajarkan pada mereka bersimpati dan berempati pada orang lain. Selain itu berikan juga pengetahuan bahaya pembullying terhadap korban-korbannya.

6) Deteksi tindakan *bullying* sejak dini

Sebagai seorang guru, kita harus peka dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh siswa. Segera hapuskan bibit-bibit *bullying* sedini mungkin, seperti memanggil nama siswa dengan nama ayahnya, menghina bentuk fisik, merampas benda-benda, atau menyakiti fisik. Apapun dalihnya, bercanda sekalipun, hal seperti tidak dapat dibenarkan.

Selain itu strategi guru adalah bagaimana cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Strategi guru digunakan sebagai tolak ukur dari keberhasilan guru dalam mengatasi perilaku *bullying*, adapun strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu:

1) Mengetahui Akar Permasalahan terjadinya *Bullying*

Dalam mengatasi perilaku *Bullying*, guru harus melihat berbagai alasan mengapa siswa tersebut melakukan perilaku *bullying* dan menjadi korban *bullying*, dengan demikian guru dapat menyelesaikan permasalahan *bullying* dengan baik.

2) Memberikan Hukuman (*Punishment*)

Hukuman (*punishment*), merupakan salah satu yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying*. Bentuk hukuman diberikan kepada siswa sesuai dengan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan. Hukuman atau *punishment* merupakan upaya untuk meningkatkan kedisiplinan diri, memotivasi belajar dan perbaikan perilaku. Pemberian hukuman tidak sebatas untuk menjatuhkan hukuman kepada siswa karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran, melainkan bertujuan untuk member efek jera kepada pelaku *bullying*, sehingga pelaku tidak melakukan perilaku *bullying* lagi.

3) Membuat Kelompok Belajar

Kelompok belajar merupakan salah satu strategi belajar dengan cara berkelompok-kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas yang dirasa perlu dikerjakan bersama-sama. Kelompok belajar bertujuan untuk melatih dan membentuk suatu kepribadian siswa serta menjain kebersamaan antar teman.

4) Memberi Himbauan kepada Siswa yang Melakukan *Bullying* dan Siswa lainnya.

Memberi himbauan atau nasehat kepada siswa yang melakukan *bullying* serta siswa lainnya yang berpotensi sebagai pelaku *bullying* merupakan strategi untuk menghindarkan siswa dari perilaku *bullying*. Strategi ini dilakukan guna

memberikan informasi yang mendalam tentang *bullying*. Dengan demikian pemahaman serta himbauan untuk menghindari perilaku *bullying*, diharapkan intensitas perilaku *bullying* akan berkurang.³⁰ Selain itu semakin efektif guru dalam menangani setiap permasalahan, maka semakin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk memperoleh nasehat dan kepercayaan diri.³¹

Selain itu Kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan *bullying* di sekolah:³²

- 1) Harus dibangun kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya kepada semua stakeholder sekolah, mulai dari guru, murid, kepala sekolah, orang tua.
- 2) Dibangun sistem atau mekanisme untuk mencegah dan menangani kasus *bullying* di sekolah. Perlu diakomodir bagaimana seorang anak yang menjadi korban *bullying* bisa melaporkan kejadian yang menimpa tanpa rasa takut dan malu.
- 3) Menghentikan praktek kekerasan di sekolah, dengan pola pendidikan yang ramah tamah, penerapan disiplin yang positif.
- 4) Membangun kapasitas anak dalam melindungi diri dari perilaku *bullying* dan tidak menjadi pelaku.

Selain itu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan menanggulangi tindak kekerasan melalui pendidikan karakter:³³

- 1) Mengembangkan budaya meminta dan memberi maaf;
- 2) Menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan;
- 3) Memperkuat pengendalian sosial, hal ini dapat dimaknai sebagai berbagai cara yang digunakan pendidik untuk menertibkan peserta didik yang melakukan

³⁰ Fellinda Arini Putri dan Totok Suyanto, "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP 1 Mojokerto", Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 1 No.4, 2016: 65-68.

³¹ E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 43-44.

³² Nandiya Abdullah, "Meminimalisasi *Bullying* di Sekolah", 54

³³ Yuyarti, "Mengatasi *Bullying* Melalui Pendidikan Karakter," Junal Kreatif Vol 9 No. 1, 2018: 56

penyimpnagan, termasuk tidnak kekerasan dengan melakukan pengawasan dan penindakan;

- 4) Meningkatkan dialog dan komunikasi intensif anatar siswa dalam sekolah;
- 5) Meneydiakan katarsis;
- 6) Melakukan usaha pencegahan tindak kekerasan (*bullying*) di sekolah.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Mengatasi *Bullying*

Dalam mencegah atau mengatasi *bullying* bisa dilakukan dengan pengembangan nilai cinta damai kepada para peserta didik. Dalam pelaksanaannya tentu ada faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah ataupun mengatasi *bullying* di sekolah. Faktor pendukungnya adalah:³⁴

- 1) Kesadaran warga sekolah untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam berbagai kesempatan dan kegiatan baik di kelas maupun di luar kelas.
- 2) Berkembangnya nilai-nilai positif yang menjadi budaya sekolah dalam setiap kegiatan
- 3) Peran guru dalam membimbing dan mengawasi siswa untuk menjaga kerukunan dan kedamaian,
- 4) Materi pelajaran yang mendukung dan kaya akan nilai,
- 5) Tata tertib dan penegakkan kedisiplinan yang melarang tindakan kekerasan,
- 6) Kedekatan dan komunikasi yang efektif antara guru dengan guru maupun guru dengan siswa.

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pengembangan nilai cinta untuk mencegah dan mengatasi *bullying* di sekolah damai antara lain adalah:

- 1) Kondisi siswa yang masih labil dan memiliki kontrol diri yang lemah.
- 2) Faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan pergaulan yang kurang baik

³⁴ Septi Wahyuningrum, "Pengembangan Nilai Cinta Damai Untuk Mencegah *Bullying* Di Sekolah Dalam Rangka Membentuk Karakter Kewarganegaraan", Jurnal PPKn Vol .5 No. 1, 2017: 1096

- 3) Kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru mengenai pergaulan siswa jika berada di rumah atau di luar sekolah.
- 4) Pengaruh negatif teknologi, seperti tayangan sinetron yang kurang mendidik.
- 5) Masih minimnya pengetahuan tentang *bullying* atau kekerasan.

Selain itu kegiatan yang mendukung dalam mengatasi *bullying* ialah kegiatan sosialisasi kenakalan remaja, hearing (mendengarkan keluhan siswa), circle time (berbagi permasalahan siswa untuk ditemukan solusinya secara bersama-sama), penggalangan dana (memberikan infak untuk dibelikan peralatan sekolah bagi siswa yang kurang mampu), pemberian penghargaan (pemberian bintang kebaikan untuk siswa yang memiliki karakter positif), dan penerapan zona yaitu zona emosi, zona kebaikan, dan profil kelas. Masing-masing dari kegiatan tersebut memiliki nilai positif yaitu saling tolong menolong, saling berbagi, menumbuhkan rasa empati, perhatian sehingga rasa untuk menyakiti, kekerasan social tidak akan terjadi karena masing-masing siswa kakternya sudah terbentuk dengan baik.³⁵

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, terdapat penelitian terdahulu yang relevan dan mempunyai kedekatan sebelumnya. Adapun hasil telaah dan penelitian terdahulu diantaranya adalah:

1. Skripsi oleh Nindya Alfian Muliasari, 2019, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul “*Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus Di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo)*.” Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa dampak dari sebuah *bullying* dapat merusak kondisi mental korban (siswa). Hal itu dapat ditunjukkan dengan perilaku

³⁵ Lustianti Anggita Yuni Pratiwi, “Implementasi Program Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) Dalam Mengatasi *Bullying* Di SMPN 2 Sleman”, Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. 9 No. 2, 2020: 165

siswa atau korban *bullying* menjadi takut, diam, lemas, dan tidak semangat dalam belajar.³⁶

Persamaan antara penelitian oleh Nindya Muliasari dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas perilaku *bullying* yang terjadi dalam sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Nindya lebih fokus terhadap dampak *bullying* yang bisa merusak mental siswa, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan peran guru dalam mencegah perilaku *bullying*, selain itu perbedaan lokasi penelitian, yaitu pada penelitian ini dilakukan di MTsN 3 Ponorogo sedangkan penelitian Nindya dilakukan di MI Ma'arif Cekok Babadan.

2. Skripsi oleh Defri Agusti, 2020, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi yang berjudul “*Dampak Perilaku Bullying Terhadap Perilaku Siswa Di SMP Negeri 1 Muaro Jambi Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi.*” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dari hasil penelitian disimpulkan bahwa bentuk *bullying* yang dilakukan oleh siswa di SMP Muaro Jambi ada dua macam *bullying* yaitu verbal dan fisik, namun lebih dominan dilakukan *bullying* verbal. Penelitian ini juga dijelaskan perilaku *bullying* dapat berdampak buruk dalam kesehatan fisik siswa. Tindakan *bullying* dilakukan oleh siswa yang sangat bahaya tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan dan sosialisasi oleh sekolah maupun orang tua siswa.³⁷

Persamaan antara penelitian Defri Agusti ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji tentang peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa yang terjadi di sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah waktu, dan lokasi penelitian.

³⁶ Nindya Alfian Muliasari, “Skripsi : Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus Di Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo),” IAIN Ponorogo, 2019, 2

³⁷ Defri Agusti, “Skripsi : Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Siswa Studi Di SMP Negeri 1 Muaro Jambi Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi,” Universitas Islam Negeri Sulthan Saifuddin Jambi, 2020, 7.

3. Skripsi oleh Richa Merry Puspitasari, 2022, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul “*Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Melalui Program Bimbingan Keagamaan Di SMPN 3 Dolopo Madiun.*” Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian ini dinyatakan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi yaitu secara fisik seperti mengosek kepala, memukul, dan menarik jilbab, sedangkan secara verbal seperti berkata kotor dan mengolok –ngolok. Dijelaskan pula Strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* melalui program bimbingan keagamaan yang diantaranya mengajarkan dan membina siswa agar berperilaku islami, membiasakan pada mereka untuk meningkatkan ibadah.³⁸

Persamaan dari penelitian Richa dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji peran guru dalam mengatasi atau mencegah perilaku *bullying* pada siswa di sekolah yaitu tingkat menengah pertama. Sedangkan perbedaannya tempat dan waktu dilakukannya penelitian.

4. Skripsi oleh Muhammad Risham Hindi, 2017, Universitas PGRI Yogyakarta yang berjudul “*Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Pakem.*” Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penyebab *bullying* dikarenakan lingkungan siswa yang memberi pengaruh terhadap siswa dalam melakukan perilaku *bullying* dikelas ataupun disekolah. Selain itu dalam pencegahan perilaku *bullying* oleh guru BK adalah memberikan bimbingan klasikal, konseling individu dan kelompok, memberikan layanan BK, memberikan hukuman kedisiplinan, dan melakukan pengawasan terhadap perilaku *bullying*.³⁹

Persamaan penelitian oleh Muhammad Risham dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang bagaimana peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa di MTs. Perbedaannya yaitu objek yang diteliti oleh peneliti adalah guru PAI

³⁸ Richa Merry Puspitasari, “Skripsi: Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Melalui Program Bimbingan Keagamaan Di SMPN 3 Dolopo Madiun.” IAIN Ponorogo, 2022, 57

³⁹ Muhammad Risham Hindi, “Skripsi: Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Pakem.” Universitas PGRI Yogyakarta, 2017, 2.

sedangkan penelitian Muhammad Risham objek penelitiannya yaitu guru BK, selain itu perbedan lokasi dan tempat dalam penelitian.

5. Skripsi oleh Dimas Wira Sambano, 2020, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang berjudul “*Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Tindakan Bullying Di SMPN 24 Kota Bengkulu*” dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. hasil penelitian, *bullying* yang terjadi di SMPN 24 Kota Bengkulu meliputi *bullying* fisik dan *bullying* verbal, sementara itu penyebab siswa melakukan *bullying* adalah karena faktor dari keluarga, faktor dari lingkungan pergaulan dan faktor dari tayangan televisi. Kemudian upaya yang dilakukan untuk mengatasi *bullying* adalah memberikan himbauan/ nasehat, melakukan pengawasan, memberikan hukuman, dan bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Persamaan dari penelitian Dimas dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji peran guru dalam mengatasi atau mencegah perilaku *bullying* pada siswa di sekolah yaitu tingkat menengah pertama. Sedangkan perbedaannya tempat dan waktu dilakukannya penelitian.

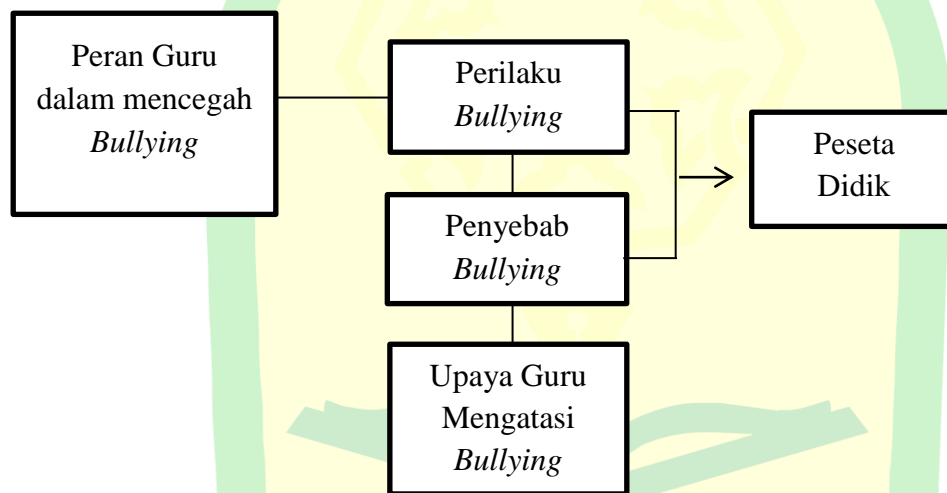
C. Kerangka Berpikir

Permasalahan dalam dunia pendidikan begitulah banyak sehingga sebagai seorang pendidik harus bisa memilah permasalahan yang ada, terutama pada perilaku *bullying* di sekolah. Sehingga guru harus mengetahui penyebab perilaku *bullying* di sekolah diantaranya yaitu: ketidakharmonisan keluarga peserta didik, karakter anak, lingkungan sekolah yang tidak baik, dan senioritas.

Dalam mencegah dan mengantasi *bullying* pihak sekolah harus mampu mengurangi atau bahkan harus maniadakan perilaku *bullying* pada siswa. Untuk itu guru adalah orang yang bertanggung jawab dan berwenang dalam membina dan membimbing anak didiknya, baik secara individual ataupun klasikal. Dengan begitu para peserta didik akan tahu bagaimana bahaya dan dampak dari perilaku *bullying* sehingga tidak akan melakukannya.

Bullying dikelompokkan sebagai salah satu perilaku antisosial dengan menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, baik dilakukan secara individu maupun kelompok, dan perilaku *bullying* bisa terjadi berulang kali. *Bullying* ini disebut sebagai salah satu bentuk delinkuensi (kenakalan), sebab perilaku tersebut melanggar norma masyarakat, bahkan bisa dikenai hukuman lembaga hukum. Sehingga bagan kerangka berpikir penelitian divisualisasikan sebagai berikut:

Bagan 2.1: Kerangka Berpikir Alur *Bullying*



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data dan bertemu dengan sejumlah narasumber. Penelitian lapangan merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung di lokasi tempat data berada, baik penelitian skala kecil maupun besar.¹ Menurut bagdan dan toylor penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa tulisan atau ucapan dan perilaku subjek yang akan diteliti..²

Kark dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.³

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, serta latar sosial sasaran penelitian yang ditulis dalam tulisan naratif. Artinya, data atau fakta yang telah dihimpun oleh peneliti kualitatif berbentuk kata atau gambar.⁴ Selain itu, penelitian deskriptif terbatas pada pengungkapan masalah yang terjadi secara alami, sehingga hanya mengungkapkan fakta. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi mengenai kutipan-kutipan data sebagai penyajian laporan. Data tersebut dapat berasal dari teks wawancara, catatan lapangan saat observasi, foto, dokumen pribadi, catatan pribadi peneliti dan dokumen resmi lainnya

¹ Suguarti, dkk, *Desain Penelitian Kualitatif SASTRA* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), 39.

² Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Renika Cipta,2010), 169.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2015), 21.

⁴ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 27.

Oleh sebab itu dapat kita simpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak memerlukan perhitungan statistik dalam meneliti gejala-gejala yang ada dalam objek penelitian, serta analisis datanya menggunakan model deskripsi dalam penelitian. Oleh sebab itu pula peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif agar dapat menganalisis data serta mengumpulkan data yang memiliki keterkaitan dengan “Upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa di MTs N 3 Ponorogo.”

B. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa MTs N 3 Ponorogo” dilaksanakan di MTsN 3 Ponorogo. Madrasah ini merupakan salah satu lembaga formal yang ada di Ponorogo yang berada di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Tepatnya di Jalan Letjend S Sukowati 90 Ngunut Babadan Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa.

C. DATA DAN SUMBER DATA

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan dalam memecahkan masalah. Data penelitian berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama penelitian tersebut berlangsung.

Data bisa berwujud suatu keadaan, gambar, suara, huruf, bahasa ataupun simbol-simbol yang digunakan untuk menambah pengetahuan. Data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecah masalah atau bahan untuk mengungkapkan gejala. Data ini berbentuk non numerik karena data dalam penelitian ini akan banyak digunakan untuk mengangkat fenomena sosial.⁵

Dalam penelitian ini data dan sumber data terbagi dua jenis yaitu data Primer dan Data Sekunder:

⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), 204.

1. Data Primer

Data primer disebut juga dengan data tangan pertama, dengan kata lain data yang diambil langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung dari subjek sumber informasi,⁶ dalam penelitian ini data primer meliputi bentuk perilaku *bullying* siswa, upaya guru PAI mengatasi *bullying*, dan faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa, yang mana diperoleh dari observasi, wawancara dan penguat seperti halnya dokumentasi, sumber data tersebut dari WAKA kesiswaan, guru PAI, guru BK dan beberapa peserta didik yaitu 5 siswa MTs N 3 Ponorogo.

2. Data Sekunder

Data sekunder berupa data-data yang telah tersedia serta dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat, ataupun mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang telah diolah oleh peneliti sebelumnya.⁷ Dalam penelitian ini data sekundernya berupa dokumentasi-dokumentasi lengkap yang berasal dari lapangan, buku jurnal, artikel, internet serta dokumen dari berbagai sumber yang dapat mendukung keabsahan data penelitian.

Data sekunder pada penelitian ini berupa profil MTs N 3 Ponorogo, Sejarah berdirinya MTs N 3 Ponorogo, Visi misi dan tujuan Madrasah, Struktur organisasi MTs N 3 Ponorogo, Sarana dan prasarana MTs N 3 Ponorogo, Tata tertib MTs N 3 Ponorogo, bentuk-bentuk pelanggaran siswa, Kegiatan akademik dan non akademik MTs N 3 Ponorogo.

Berdasarkan sumber data tersebut maka akan diolah dengan teliti sehingga akan menghasilkan penelitian yang sebenar-benarnya.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 128

⁷ Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 17.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Dalam proses pengumpulan data, instrumen yang digunakan oleh peneliti di antaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi:⁸

1. Observasi

Observasi menurut Semiawan merupakan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Sedangkan observasi menurut Sugiyono ialah teknik yang diterapkan untuk menemukan dan mendapatkan data dengan cara membandingkan data lainnya.⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung non partisipan dan tak berstruktur. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa ramburambu pengamatan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi terkait dengan upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa di MTsN 3 Ponorogo. Objek yang akan diteliti ialah pendidik dan peserta didik dengan cara mengamati kegiatan pembelajaran, pembiasaan, serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTsN 3 Ponorogo. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data mengenai perencanaan guru PAI dalam kegiatan penanaman akhlak terhadap siswa untuk mengatasi perilaku *bullying* pada siswa.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D*, 224

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 62

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah jalan yang dapat di gunakan untuk menggali informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden atau informan. Wawancara adalah suatu kegiatan yang mempertemukan dua orang ataupun lebih untuk bertukar pikiran dalam memecahkan suatu permasalahan dengan cara mendengarkan langsung informasi yang digali dari seseorang atau lebih. Oleh sebab itu dapat kita ambil kesimpulan bahwa wawancara adalah sebuah Teknik yang digunakan untuk menggali sebuah informasi dengan cara bertatap muka serta bertanya langsung kepada informan.¹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancara atau peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.¹¹ Oleh karena itu sebelum melakukan wawancara peneliti hendaknya menyusun pedoman wawancara yang digunakan untuk menggali informasi dari narasumber dengan akurat. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah Guru PAI, Waka Kesiswaan, Guru BK dan juga beberapa siswa dan siswi Madrasah yaitu 5 siswa MTs N 3 Ponorogo. Sebelum melakukan wawancara peneliti akan melakukan konfirmasi kepada informan dan pelaksanaan wawancara dilakukan di lembaga pendidikan madrasah ataupun di lingkungan sekitar madrasah.



¹⁰ Ditha prasetyani, "Penggunaan Media komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan," jurnal lontar, vol.6 no.1, (januari-juni 2018) h.17

¹¹ Rosi Fandi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik* (Tegalrejo: Leutikaprio, 2016), 27.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melihat laporan yang sudah ada. Metode ini digunakan dengan melihat dokumen-dokumen seperti buku-buku, atau monografi. Dokumen sebagai metode pengumpulan data ialah setiap pernyataan yang tertulis dan disusun oleh seseorang ataupun lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa.¹²

Dokumentasi dalam sebuah penelitian digunakan sebagai pendukung dan pelengkap data yang telah terkumpul selama observasi dan wawancara, dokumentasi dalam sebuah penelitian yang digunakan untuk meneliti kasus di MTs N 3 Ponorogo berupa gambar serta tulisan lainnya seperti foto saat observasi, wawancara, proses KBM dikelas, tulisan berupa sejarah berdirinya MTsN 3 Ponorogo, visi misi, dan tujuan, struktur organisasi, jumlah pendidik dan siswa, infrastuktur, serta keadaan sarana dan prasarananya, serta surat keputusan dari Dinas Pendidikan.

E. Teknik Analisis Data

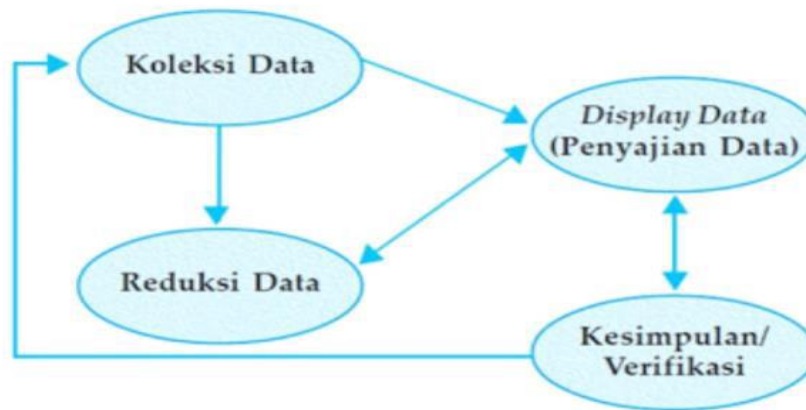
Metode analisis data kualitatif dalam penelitian ini akan menggunakan sebuah prosedur yang telah di kemukakan oleh Miles dan Huberman yang mencakup koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi, menurut Miles dan Huberman, sebuah aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan juga berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas, hingga datanya sudah jenuh.¹³

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

¹² Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 66.

¹³ Sugiono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, 337

Bagan 3.1: Analisis Data Menurut Miles dan Huberman



Selanjutnya tahap analisis data ini terdapat beberapa rangkaian yaitu sebagai berikut ini adalah langkah-langkahnya:

a. Pengumpulan atau koleksi data (*data collection*)

Tahap pertama yaitu peneliti melakukan pengumpulan data. Semua data dikumpulkan dan dicatat secara teliti dan rinci

b. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencari data apabila diperlukan.

c. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan informasi tersusun yang dapat memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.¹⁴ Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

¹⁴ Suwandi Basrawi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 209.

d. Menarik kesimpulan atau verifikasi (*Drawing or verification*)

Langkah selanjutnya adalah mengambil kesimpulan, kesimpulan dalam penelitian yaitu mendeskripsikan yang sudah diteliti akan menjadi jelas. Penarikan kesimpulan inilah yang menjadi kegiatan untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan peneliti.¹⁵ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih samar-samar sehingga setelah diteliti tampak jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Temuan pada penelitian kualitatif dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan fakta dilapangan. Keabsahan data merupakan konsep yang diperbarui dari konsep validitas (kebenaran) dan realibilitas (kemahiran), menurut 'postivisme' dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.¹⁶ Pemeriksaan keabsahan dalam penelitian ini dengan cara:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data sampai tingkat pengumpulan data tercapai. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Perpanjang keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Peneliti secara langsung terjun ke lapangan penelitian guna mengikuti kegiatan subyek dalam kesehariannya, yang

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 171.

¹⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321.

diantaranya adalah mengikuti proses pembiasaan mengaji Al-Qur'an disetiap pagi hari dan kitab serta Kegiatan akademik dan non akademik di MTs N 3 Ponorogo.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan. Ketekunan adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan di dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Adapun pengamatan merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis.¹⁷ Dalam hal ini, peneliti membaca berbagai sumber referensi buku dan menggunakan dokumentasi yang terkait untuk memperluas dan mempertajam penelitian, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan secara benar dan terpercaya.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.¹⁸

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data atau informan yang berbeda-beda untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat maupun valid. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan, sehingga data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas, dan pasti.

Triangulasi teknik mengumpulkan data dengan menggabungkan antara teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber data dengan

¹⁷ Hakim Abdul, *Metode Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 93-94

¹⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330

menggabungkan data yang diperoleh dari Waka Kesiswaan, Guru PAI, Guru BK, dan beberapa Siswa.

G. Tahapan Penelitian

Peneliti menggunakan beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian, mulai dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data dan tambah dengan tahapan akhir dari penelitian yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian.

1. Tahap pra-lapangan, pada tahap ini ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif yang mana dalam tahap ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami yaitu etika penelitian lapangan. Sedangkan enam kegiatan tahap pra-lapangan diantaranya yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lokasi penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, pada tahap ini dibagi ke dalam beberapa tahap yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, menampilkan peneliti, pengenalan hubungan peneliti di lapangan, dan jumlah waktu penelitian.
3. Tahap analisis data, meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahapan penulisan hasil laporan penelitian, dedline penyusunan proposal mulai dari awal hinggaakhir.¹⁹



¹⁹ Bambang Sudaryana, dan H.R. Ricky Agusiady, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Sleman: Deepublish Publisher, 2022), 158.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs N 3 Ponorogo

Awal berdirinya, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo bernama Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut dari Filial Madrasah Negeri Ponorogo. Pada Tahun 1993 menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri secara penuh dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 244 Tahun 1993. Pada awal Tahun Ajaran Baru memperoleh 120 siswa. Lembaga ini berkembang dengan baik seiring membaiknya respon masyarakat

Adapun sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut adalah sebagai berikut :

- a. Sebelum tahun 1973 merupakan Sekolah Rakyat (SR)
- b. Pada tahun 1973 menjadi PGA Pembangunan yang didirikan oleh Pemerintah Desa Ngunut
- c. Kemudian berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Pembangunan yang didirikan oleh 3 orang yaitu : Sumardi, Achmad Abid dan Irchamni pada tanggal 1 Desember 1978 dengan nomor piagam Madrasah : L.m / 3 / 30 / B / 1978 dan resmi dicatat oleh notaris Kustini Sosrokusumo, S.H. dengan nomor : 3 tanggal 23 April 1984
- d. Pada tanggal 26 Pebruari 1986 menjadi kelas jauh (fillial) dari MTsNegeri Ponorogo dengan nomor SK. : 21 / E / 1986 sampai tahun 1992
- e. Baru pada tanggal 25 Oktober 1993 menjadi MTs Negeri secara penuh melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor : 244 tahun 1993.
- f. Selanjutnya sejak tahun 2017 MTsN Ngunut Ponorogo berubah nama menjadi MTs Negeri 3 Ponorogo.

Dalam perkembangannya, madrasah ini mengalami kemajuan – kemajuan yang cukup pesat baik dibidang Akademik maupun Non Akademik. Sejak menjadi

Tsanawiyah Pembangunan jumlah siswa sudah mencapai 2 kelas, kemudian sampai mencapai puncaknya setelah statusnya menjadi Negeri sudah mencapai 6 kelas parallel. Untuk mencukupi ruangan terpaksa siswa belajar di rumah penduduk dan di gedung pertemuan Muhammadiyah Ngunut sejak tahun 1986 sd 1996.

Pada tahun pelajaran 1994/1995 Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo mendapatkan bantuan tanah dan gedung dengan lokasi yang tidak jauh dari gedung lama. Akhirnya untuk efektifitas pada pembelajaran pada tahun 1998 disepakati semua aktivitas pembelajaran difokuskan di lokasi baru yang berjarak sekitar 200 Meter ke utara dari gedung lama.

Seiring berjalannya waktu, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 670 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah, Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo.¹

2. Profil MTs N 3 Ponorogo

Nama Madrasah	: Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo
Akreditasi Madrasah	: A
Status Adiwiyata	: Madrasah Adiwiyata Tingkat Provinsi
Alamat	: Jl Letjend S Sukowati Nomor 90 Ngunut
Nomor Telepon	: (0352) 483779
Email	: mtsnegeri3ponorogo@gmail.com
Website	: www.mtsn3ponorogo.sch.id
Status Madrasah	: Negeri
Desa	: Ngunut
Kecamatan	: Babadan
Kabupaten	: Ponorogo
Kode Pos	: 63491
Tahun Berdiri	: 1993
Waktu Belajar	: Pagi ²

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/14-III/2023

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/14-III/2023

3. Letak Geografis MTs N 3 Ponorogo

MTs Negeri 3 Ponorogo berada di wilayah perkotaan tepatnya di jalan Letjend S. Sukowati, No.90, Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Kabupaten Ponorogo sendiri terletak di koordinat 111 17' - 111 52' Bujur Timur 7 49'- 8 20' Lintang Selatan dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 m di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah 1.371,78 km.

4. Visi, Misi, dan Tujuan MTs N 3 Ponorogo

a. Visi Madrasah

“Mewujudkan MTs Negeri 3 Ponorogo Unggul dalam IMTAQ dan IPTEK serta peduli lingkungan”

Indikator Visi:

- 1) Unggul dalam Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME.
- 2) Unggul dalam Pengembangan Kurikulum yang mengacu 8 standar pendidikan.
- 3) Unggul dalam Pelaksanaan Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan dengan pendekatan SCIENTIFIC.
- 4) Unggul dalam Prestasi Akademik dan Non Akademik.
- 5) Unggul dalam kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan social dan alam.
- 6) Unggul dalam Pembelajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup dan P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba).
- 7) Unggul dalam karakter warga Madrasah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba dan peduli terhadap kelestarian fungsi lingkungan.
- 8) Unggul dalam menciptakan lingkungan Madrasah yang bersih, asri dan nyaman untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.

b. Misi Madrasah

Dalam mencapai suatu visi, maka diperlukan misi untuk mencapainya. Diantara Misi MTs Negeri 3 Ponorogo adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME melalui penanaman budi pekerti dan program kegiatan keagamaan.
- 2) Mewujudkan pengembangan kurikulum yang meliputi 8 standar pendidikan.
- 3) Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan dengan pendekatan SCIENTIFIC.
- 4) Meningkatkan prestasi Akademik dan Non Akademik.
- 5) Meningkatkan sikap kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan social dan alam.
- 6) Mewujudkan pembelajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan hidup dan P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba).
- 7) Mewujudkan karakter warga Madrasah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba dan peduli terhadap kelestarian fungsi lingkungan.
- 8) Mewujudkan kondisi lingkungan Madrasah yang bersih, asri dan nyaman untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.

c. Tujuan Madrasah

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Adapun tujuan pendidikan MTs Negeri 3 Ponorogo yang merupakan penjabaran dari visi dan misi madrasah agar komunikatif dan bisa diukur adalah sebagai berikut:

- 1) Terlaksananya peningkatan pembinaan nilai - nilai moral, akhlakul karimah dan moderasi beragama dalam kehidupan sehari – hari.

- 2) Tercapainya prestasi dalam berbagai kegiatan, baik akademis maupun non akademis.
- 3) Terlaksananya Program Ramah Anak dengan mengintegrasikan cinta dan peduli lingkungan.
- 4) Terlaksananya Program Gerakan Ayo Membangun Madrasah (Gelem, Gemes, Gefa, Gemi, dan Katasiguru).
- 5) Terlaksananya kedisiplinan untuk semua komponen warga madrasah sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlandaskan lima budaya kerja Kementerian Agama (Integritas, Profesionalitas, Inovasi, Tanggung Jawab dan Keteladanan).
- 6) Terlaksananya kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku untuk semua warga madrasah.
- 7) Terciptanya jalinan kerjasama yang harmonis antara sesama warga madrasah, orang tua siswa, masyarakat, dan semua stakeholders madrasah lainnya.
- 8) Terlaksananya tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) masing - masing komponen madrasah.
- 9) Terlaksananya pengembangan kurikulum secara bertahap, melalui pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan.
- 10) Tercapainya optimalisasi kegiatan proses belajar mengajar (KBM) yang berorientasi kepada penerapan CTL dan pendekatan scientific.
- 11) Tercapainya perolehan nilai akademis siswa meningkat dari tahun ke tahun; Terlaksananya kegiatan pembinaan dan pengembangan minat dan bakat siswa dalam bidang Tahfidz, Sains, Olahraga dan Seni.³

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/14-III/2023

5. Struktur Organisasi MTs N 3 Ponorogo

Organisasi dapat diartikan sebagai struktur penempatan anggota dalam kelompok kerja, dengan menempatkan hubungan antara orang dengan kewajiban, hak, dan tanggung jawab masing-masing. Berdasarkan struktur organisasi di MTs Negeri 3 Ponorogo bahwa komite sekolah adalah Drs. Fajar Sambudi, M.Pd.I dan Kepala Madrasah adalah H.Agus Darmanto, M.Pd dibawahnya ada kepala TU Ibu Dra. Hanik Kurniawati. Selain itu juga ada Waka-waka sebagai pembantu Kepala madrasah. Untuk struktur organisasi lengkapnya MTs Negeri 3 Ponorogo dapat dilihat dalam lampiran.⁴

6. Tenaga Pendidik, Pegawai dan Siswa MTs N 3 Ponorogo

Dalam lembaga pendidikan, sumber daya manusia (SDM) berarti seluruh warga sekolah yang ada di lembaga tersebut. Diantaranya mencakup guru, siswa, maupun tenaga kependidikannya. Pada setiap organisasi di dalamnya selalu ada pembagian tugas, pembagian tugas ini dilakukan untuk mendukung agar interaksi antar manusia dapat berjalan dengan baik. Jumlah dari guru dan tenaga kependidikan secara keseluruhan di MTs Negeri 3 Ponorogo berjumlah sekitar 59 karyawan. Dari 70 karyawan, 33 orang merupakan guru PNS dipekerjakan, 14 guru non PNS, dan lainnya adalah pegawai.

Untuk jumlah siswa di kelas VII ada 185 dengan rincian 81 laki-laki dan 104 perempuan. Kelas VIII ada 200 peserta didik dengan rincian 93 laki-laki dan 107 perempuan. Dan kelas IX berjumlah 171 murid terdiri dari 81 laki-laki dan 90 perempuan.⁵

7. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs N 3 Ponorogo

Sarana prasarana merupakan fasilitas pendukung yang dapat menunjang proses kegiatan dalam organisasi. Akan tetapi yang lebih penting adalah proses pengelolaan atau manajemen dari sarana prasarana tersebut. Proses pengelolaan yang baik dapat berpengaruh terhadap sukses tidaknya suatu proses kegiatan organisasi.

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/14-III/2023

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/14-III/2023

Adapun rician tabel terkait dengan jumlah dan kondisi bangunan atau Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh MTs Negeri 3 Ponorogo dapat dilihat dilampiran.⁶

B. Paparan Data

Berdasarkan hasil data yang didapatkan oleh peneliti terkait Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo, maka data penelitian dipaparkan sebagai berikut:

1. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* Siswa MTs Negeri 3 Ponorogo

Bullying adalah perbuatan menyimpang yang bisa dilakukan oleh berbagai kalangan baik itu dilakukan oleh dewasa maupun anak-anak. *Bullying* pun bisa terjadi dimana saja, salah satunya dilingkungan sekolah. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa kasus yang terjadi di MTs Negeri 3 Ponorogo yang salah satunya permasalahan *bullying*. Kasus *bullying* yang terjadi di MTs Negeri 3 Ponorogo dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu yang pertama *bullying* verbal seperti mengolok-olok, mengejek, memanggil dengan nama dengan sebutan orang tua, dan juga berkata kotor. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh siswa yang berinisial FZS:

“Kalau secara perkataan pernah dipisui mas (dikatain kotor), terus diejek, diolok-olok yatim-yatim mas pernah mas sama sekelas, kakak kelas juga pernah tapi jarang.”⁷

Hal serupa juga pernah dialami oleh siswi yang berinsial NFR, yang mengaku pernah mendapatkan perilaku *bullying* secara verbal oleh temannya:

“Pernah diolok-olok orang tua mas, kadang juga pernah dikatain kotor sama teman”⁸

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Atik Bening Wiyati, S.Pd selaku Guru BK di MTs Negeri 3 Ponorogo:

“Kalau secara verbal rata-rata anak itu sering-sering menjuluki, misalkan temannya temannya itu menjuluki dengan nama bapaknya misalkan nama

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/14-III/2023

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/20-III/2023

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/20-III/2023

bapaknya Pak Sabar maka menyebutnya dengan: bar Sabar! Nah itu bullying secara verbal yang paling banyak, selain itu juga berkata kotor mas.”⁹

Hal yang sama juga dinyatakan oleh guru PAI Ibu Nur Hamidah Wahid, S.Ag yang menyatakan:

“Kalau secara verbal biasa memanggil teman dengan panggilan yg kurang baik, seperti menyebut-nyebut nama bapak atau ibunya temannya, dan mengolok-olok teman yang sering bolos.”

Selain *bullying* secara verbal ditemukan juga *bullying* secara fisik yang pernah terjadi di MTs Negeri 3 Ponorogo seperti dicubit, ditendang, ditarik jilbab dan lainnya.

Hal ini pernah dialami oleh siswa yang berinisial ONA:

“Dijiwit temen mas, saya juga pernah ditarik jilbab saya terus barang dirusak juga terus temen saya kalo bercanda berlebihan pernah digaplok mas”¹⁰

Selain itu siswa berinisial ZWNR juga pernah mengalami *bully* secara fisik di madrasah yang dilakukan oleh temannya:

“Ya saya pernah dicubit mas, dijegal kaki, terus gak sengaja ditendang juga pernah mas.”¹¹

Hal sama juga disampaikan oleh bapak Mahmud S.Pd.I selaku guru PAI di MTs Negeri 3 Ponorogo:

“Kalau secara fisik yang saya tahu mas biasanya siswa mencubit temannya selebihnya biasanya BK yang tahu mas”. Berdasarkan hal tersebut guru BK berpendapat bahwa perilaku *bullying* fisik: “Seperti nendang kadang Jambak jilbabnya temennya”

Yang berikutnya bentuk *bullying* yang pernah terjadi di MTs Negeri 3 Ponorogo yaitu *bullying* secara relasional seperti dikucilkan, didiamkan, dijauhi dan lain-lain. Hal ini seperti dengan yang dikatakan oleh Bapak Riftanti Yuwono, SE, M.Pd. selaku WAKA Kesiswaan dalam wawancara: “Nah kalau secara *bully* secara relasional sering, biasanya karena anak tersebut mempunyai pendapat atau prinsip tersendiri yang tidak

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/16-III/2023

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-III/2023

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/21-III/2023

sama dengan kebanyakan temannya, kemudian anak tersebut disendirikan atau dibiarkan begitu saja.”¹²

Hal ini selaras dengan yang pernah dialami oleh siswi ONA:

“Pernah mas didiamin sama temen karena gak ngasih contekan ke temen mas, ya terus kalo marah yang menjauh dan mengabaikan gitu mas, selain itu ada temen kalo datang ya pas butuh aja mas, jadi ya pas temen-temen ya yang satu geng gak pas masuk sekolah ya nyamperin, terus kalo ada temennya yang sebesti ya gak mau nyapa sama sekali.”

Dari hasil beberapa wawancara tentang bentuk *bullying* tersebut, memang sesuai dengan apa yang ditemui oleh peneliti dilapangan. Bahwasanya pada saat jam kosong atau pada saat jam istirahat peneliti mendapati beberapa siswa yang memanggil nama teman yang tidak sesuai dengan namanya, bahkan ada dengan sebutan orang tua dan didapati siswa yang berkata kotor. Selain itu juga didapati adanya beberapa siswa yang merasa dijauhi dari temannya. Alasan siswa tersebut melakukan perilaku tersebut hanya untuk bercanda dan juga karena ingin membalas dendam.¹³ Hal ini seperti yang diungkapkan oleh siswi yang berinisial ONA dalam wawancara dengannya :

“Kan saya pernah *bully* jadi saya gantian bales *bully*, jadi intinya tepancing mas ingin bales dendam, selain itu ya cuma bercanda mas tapi ya berlebihan jadi sampek mukul-mukul gitu kadang hehehe.”¹⁴

Selain itu faktor yang menyebabkan *bullying* karena pergaulan dilingkungan seperti yang diungkapkan oleh siswa yang berinisial NFR:

“Ya biasanya karena mengejek mas, selain itu ya karena emang nakal pergaulan”.

Hal ini selaras dengan pernyataan oleh Bapak Riftanto Yuwono, SE, M.Pd selaku WAKA Kesiswaan di MTs Negeri 3 Ponorogo:

“Saya sendiri tidak secara langsung mengetahui perilaku *bullying* anak-anak, biasanya itu anak dasar *bullying* itu karena bercanda, yang kedua yang paling banyak latar belakang lingkungan, misalnya anak tersebut berasal dari lingkungan yang terkenal nakal, terus yang ketiga karena tetanggannya di rumah dimana tempat tinggal siswa.”¹⁵

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/21-III/2023

¹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/20-III/2023

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-III/2023

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/21-III/2023

Dari penjelasan tersebut, pelaku *bullying* ini merasa perilaku ini hal yang sepele dalam eujud pertemanan, dan hanya untuk bercanda, dan wujud balas dendam mereka. Namun mereka tidak menyadari bahwa tindakan *bullying* yang telah dilakukan ini bisa membuat temannya merasa terganggu dan tidak nyaman. Selain itu faktor lingkungan seperti keluarga dan pergaulan sangat berpengaruh.

2. Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi *Bullying* Siswa MTs Negeri 3 Ponorogo

Bullying merupakan salah satu perilaku agresif seorang anak, dan setiap guru memiliki pendekatan atau cara tersendiri dalam mengatasi perilaku *bullying* yang sudah terjadi, tetapi seorang guru PAI berperan lebih penting dalam upaya mengubah tingkah laku siswa. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* di MTs Negeri 3 Ponorogo yaitu sebagai berikut:

a. Memberikan edukasi tentang akhlakul karimah atau bahayanya *bullying*.

Dalam hal ini guru memberikan pengetahuan tentang akhlak-akhlah apa saja yang baik dan bagaimana berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam, dengan begitu siswa akan paham tentang bahaya berperilaku buruk seperti *bullying*. Seperti wawancara dengan Ibu Umi Qomariyah, M Pd I selaku guru PAI di MTs 3 Ponorogo:

“Ada mas, edukasinya itu tadi contohnya memberikan pengertian kepada teman-teman bahwa kita itu makhluk sosial yang saling membutuhkan, selain itu memberikan pengertian pentingnya kebersamaan, pentingnya persatuan, dan pentingnya menghargai seperti itu mas. kemudian guru PAI itu dalam materi itu ada tentang ta’awun, tasamuh dijelaskan artinya kita oleh Allah diciptakan sama, tujuannya sama, yang membedakan cuma keimanan kita, berarti kita itu tidak boleh melakukan *bullying* dengan teman kita karena semua manusia dihadapan Allah itu sama, dengan demikian otomatis, *bullying* tidak diperbolehkan dalam ajaran agama Islam.”¹⁶

Hal serupa diungkapkan oleh Bapak Mahmud, S.,Pd.I yang merupakan guru PAI juga di MTs Negeri 3 Ponorogo, dalam wawancara beliau mengatakan:

“Tentu pernah mas, dikarenakan *bullying* merupakan perilaku yang tidak diajarkan dalam agama tentu kita sebagai guru PAI perlu adanya edukasi tentang *bullying*, dan bagaimana berakhlak yang baik, khususnya dalam

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/29-III/2023

pelajaran akidah akhlak yang pastinya akan diperelajari semua tentang itu mas.”¹⁷

Selain itu senada dengan yang dinyatakan oleh salah satu siswa yaitu Navadiana kelas 8 A, dalam wawancara menyatakan:

“Pernah sama guru BK pas pelajaran mas. Selain itu guru PAI pernah mas yaitu guru akidah menerangkan sikap-sikap tercela jadi termasuk *bullying*.”

Berdasarkan yang disampaikan siswa tersebut selain guru PAI memang guru BK juga memberikan materi atau edukasi tentang *bullying*. Hal itu dinyatakan oleh Ibu Atik Bening Wiyati S.Pd:

“Karena guru bk itu sendiri ada jam masuk kelas. Jadi kita setiap kelas itu ketika jadwal ngajar itu ada namanya bimbingan sosial, nah itu kita masuk materi gimana sih dampak-dampak *bullying* itu terhadap pribadi yang menjadi korban. Itu kita kasih materi memang khusus tentang *bullying* jadi dampak negatif dari *bullying* itu seperti apa, selain itu *bullying* juga sudah bisa masuk ke ranah hukum juga jadi kita kasih wawasan yang mengarah tentang *bullying*.”

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa dengan memberikan edukasi ataupun sosialisasi merupakan salah satu cara dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa, karena hal yang paling mudah adalah tentunya memberikan wawasan ke peserta didik.

b. Memberikan Nasehat

Langkah berikutnya dalam mengatasi *bullying* yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan memberikan nasehat, tentunya nasehat-nasehat yang diberikan pasti hal yang baik dan juga membangun kepada siswa, hal ini seperti hasil wawancara peneliti dengan guru PAI di MTs 3 Ponorogo yaitu Bapak Mahmud S.Pd.I:

“Tentunya ada mas, seperti yang diatas tadi salah satu dalam mengatasi *bullying* dengan memberikan nasehat kepada siswa yang melakukannya, yang pastinya dengan nasehat-nasehat yang baik dan mendidik mas.”¹⁸

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Ibu Umi Qomariyah, M Pd I:

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/29-III/2023

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/29-III/2023

“Pasti ada mas, seperti nasihat: “kowe ojo sok ngenyek, ojo ngelokne kae ternyata lebih bagus dari kamu, maka harigailah, kita itu bersatu maka akan berjalan, kelas itu jika ada pertengkaran tidak akan sukses, maka saling menghargailah.”

Senada hal itu siswa yang bernama Fardan, menyatakan juga sering mendapatkan nasihat: “Ada mas setiap guru menasehati”

Dalam pemberian nasihat baik itu tidak hanya kepada pelaku *bullying*, tetapi korban juga, meskipun nasihat tersebut lebih utama untuk pelaku supaya perilaku *bullying* tidak melakukannya lagi tindakan tersebut.

c. Membiasakan program-program keagamaan

Selanjutnya salah satu cara yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi *bullying* yaitu dengan membiasakan kepada peserta didik program-program keagamaan. Di MTs Negeri 3 Ponorogo sendiri banyak sekali program-program keagamaannya, yang dimana sangat berpengaruh kepada siswa tentunya juga bisa mengatasi perilaku *bullying*. Dan diantaranya program-program keagamaannya: Sholat Dhuha, Membaca Al-Qu’an, Tahfidz Qur’an dan sebagainya.¹⁹ Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nur Hamidah Wahid, S.Ag selaku guru PAI juga di MTs Negeri 3 Ponorogo, yang mengatakan:

“Sangat, karena selain memberikan nasihat dengan adanya program keagamaan seperti sholat dhuha, membaca Al-Qur’an sebelum pelajaran, dan khususnya hari Jum’at itu ada namanya Jum’at Taqwa, jadi siswa diajak bersama-sama berdoa dan lain-lainnya yang dimana dapat mengatasi *bullying* karena tentu ada nilai-nilai positif di dalamnya.”²⁰

Selain itu Ibu Umi Qomariyah, M.Pd.I juga berpendapat bahwa ekstrakurikuler agama dapat juga mengatasi *bullying*:

“Ada contohnya ada kegiatan ekstrakurikuler, lha mungkin anak ini kelihatannya tidak mampu, artinya dalam akademik dia lemah, tetapi terhadap ekstra dia bagus, wah dia ekstra tahfidz bagus”. Artinya ternyata anak itu mempunyai kelebihan yang berbeda-beda, maka dari itu mari kita saling menghargai teman kita, dengan adanya kemampuan yang berbeda-beda maka kita harus saling menghargai, menghormati, dan menyayangi begitu.”

¹⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/17-III/2023

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/28-III/2023

Dengan itu bisa disimpulkan, bahwasanya program-program dan ekstrakurikuler keagamaan dapat merubah mindset anak didik untuk saling menghargai satu sama lain dikarenakan perbedaan kemampuan dibidangnya masing-masing.

d. Memberikan contoh atau teladan yang baik.

Selain memberikan nasehat, agar siswa tidak melakukan tindakan *bullying* lagi guru PAI memberikan contoh yang baik kepada siswanya, karena sepatutnya guru adalah *uswatun hasanah* yang harus digugu dan ditiru. Hal ini disampaikan oleh Ibu Umi Qomariyah, M.Pd.I:

“Ya dengan berperilaku yang baik mas. Guru kan *uswatun khasanah* apalagi guru PAI jadi harus berakhlakkul karimah, karena tindakan *bullying* berawal dari contoh yang tidak baik mas.”

Hal itu diperkuat dengan yang diungkapkan oleh guru PAI Ibu Nur Hamidah Wahid, S.Ag dalam wawancara:

“Dengan memberikan contoh dalam kesehariannya, dan juga berusaha menanamkan kebiasaan berperilaku yang sesuai tuntunan Islam kepada siswa-siswa”

Selaras dengan ini siswa Rafiqi juga berpendapat bahwa guru PAI juga memberikan contoh yang baik:

“Nggeh mas, ya seperti tidak berkata kotor, khususnya guru PAI memberikan contoh berkata yang baik mas.”

Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan, bahwa perilaku *bullying* berawal dari kebiasaan yang buruk, untuk itu guru berusaha menanamkan kebiasaan yang baik kepada siswa sesuai tuntunan agama Islam, karena guru merupakan contoh dalam kehidupan yang ada di sekolah, dan pengganti orang tua dirumah.

e. Memberikan dukungan kepada korban

Selain memberikan nasehat-nasehat kepada pelaku *bullying*, guru PAI dalam mengatasi *bullying* juga memberikan dukungan kepada siswa yang mendapatkan perlakuan *bullying* dengan harapan korban tersebut tidak trauma dan agar tetap

percaya diri. Berdasarkan hal Bapak Mahmud, S.Pd.I selaku Guru PAI menyatakan sebagai berikut:

“Pasti ada mas, dan bentuk dukungannya dengan selalu ada motivasi agar tetap semangat, dan juga pendekatan pada korban, dengan begitu siswa mental siswa tidak akan *down*. Kita selalu mengadakan pendekatan, jadi dengan adanya koordinasi dengan wali kelasnya itu perlunya kita bisa mengamati atau monitor korbannya itu tadi bagaimana setiap hari, ada perkembangan atau tidak..”²¹

Tidak hanya itu guru PAI juga selalu mendukung korban *bullying*, hal ini diungkapkan oleh Ibu Umi Qomariyah M.Pd.I dalam wawancara dengan beliau:

“Ya dipanggil terus diberi pengertian, terus melakukan pendekatan dengan menanyakan ada masalah apa. Terus tetap diberikan dukungan semangat dan motivasi. Terus juga didukung orang tua, kan juga terpengaruh dari orang tua juga.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa dalam mengatasi *bullying* adalah dengan juga memberikan dukungan kepada korban *bullying*, dan dukungannya dengan melakukan pendekatan kepada korban dan memberikan motivasi, semangat.

f. Memberikan hukuman kepada pelaku *bullying*.

Selanjutnya yaitu memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan *bullying*, tetapi hukuman ini bagi siswa yang sudah berulang kali dinasehati tetapi masih berulang kali mengulangnya lagi atau bisa dikategorikan *bullying* yang parah atau tingkatannya yang besar. Hasil wawancara dengan guru PAI Bapak Mahmud S.Pd.I menyatakan:

“Tentunya ada mas, seperti yang diatas tadi salah satu dalam mengatasi *bullying* dengan memberikan nasehat kepada siswa yang melakukannya, yang pastinya dengan nasehat-nasehat yang baik dan mendidik mas. Dan itu tergantungnya *bullying*nya tingkatannya seberapa jauh, kalau memang masih rendah, misal tindakan cuma mengolok-olok nama orang tua dan itu baru dilakukan untuk pertama kalinya kita peringatkan secara lisan.”²²

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/29-III/2023

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/29-III/2023

Dalam pemberian hukuman ini tentunya hukuman yang mendidik hal ini dikatakan oleh Ibu Umi Qomariyah M.Pd.I:

“Ada, kalau sudah parah, anak itu dipanggil dinasehati jangan suka *bully*, kemudian dihukum secara mendidik dengan menulis surat Yasin, kalo saya satu dua itu baru saya ingatkan, kalo tiga baru saya ambil tindakan. Dan saya lihat-lihat mas kalo kesalahan kecil ya saya hukum nulis beberapa ayat. Kadang saya hukum suruh hafalkan kadang Yasin, kadang juga ayat kursi, kalo secara fisik saya tidak pernah mas.”²³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, hukuman yang pertama yaitu dengan memberikan nasehat dan peringatan, apabila masih melakukannya lagi maka akan diambil tindakan dengan diberi hukuman sampai dengan mendatngkan kedua orang tuanya dan membuat pernyataan, dan hukumannya bersifat mendidik yaitu menulis surat dan menghafalnya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI Dalam Mengatasi Bullying Siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo

Dalam melewati sebuah proses terkadang tidak dapat berjalan dengan lancar, pasti akan mendapati suatu hambatan ataupun suatu pendukung dalam mencapainya. Begitu pula dengan proses yang diupayakan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI Ibu Nur Hamidah Wahid, S.Ag. Beliau menjelaskan terkait faktor pendukung guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di MTs N negeri 3 Ponorgo yaitu:

“Faktor pendukungnya adanya kerja sama yang baik antara gur PAI dengan guru lain dan guru BK dan semua warga sekolah. terus kaitannya dengan nilai-nilai agama, jadi semua guru PAI harus bisa memberikan nasehat nilai-nilai agama kepada siswa, yang kedua pemberian atau keteladanan.”²⁴

Dari wawancara dengan Bapak Riftanto Yuwono tersebut bisa disimpulkan bahwa faktor pendukung guru dalam mengatasi *bullying* adalah kesadaran dalam penanaman nilai-nilai agama kepada siswa selain itu juga keteladanan atau pemberian

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/29-III/2023

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/28-III/2023

contoh yang baik. Sama halnya seperti yang dijelaskan oleh Bapak Mahmud tentang faktor pendukung guru PAI dalam mengatasi *bullying* siswa, beliau mengatakan bahwa:

“karena pribadi yang baik dimulai dari melakukan hal-hal yang positif, untuk itu kesadaran siswa dalam menerapkan kegiatan yang bernilai positif sangat mendukung dalam mengatasi *bullying*.”

Dari hasil wawancara dengan Bapak Mahmud maka dapat disimpulkan bahwa diantara faktor yang menjadi pendukung guru PAI dalam mengatasi *bullying* adalah kesadaran semua siswa untuk menerapkan nilai-nilai positif, terutama pada siswa itu sendiri. Dan dalam hal ini guru sudah sangat menjadi contoh yang baik kepada anak didiknya.

Sementara hasil wawancara dengan Ibu Umi Qomariyah, M.Pd.I selaku juga guru PAI, menjelaskan bahwa:

“Materi pelajaran PAI juga sangat mendukung dalam mengatasi *bullying*, tadi pelajaran ta’awun, kemudian tolong menolong tasamuh itu, kemudian ta’aruf saling mengerti. Kemudian lagi jangan memiliki sifat ananiah atau sombong dalam pelajaran akidah akhlak ada, jadi sehingga anak sombong pasti akan melakukan *bullying*.”²⁵

Hal yang sama dikatakan oleh Bapak Mahmud S.Pd.I dalam wawancara dengan beliau dalam mengatasi *bullying*:

“Mendukung mas, karena tentu dalam pelajaran PAI termuat materi-materi bagaimana berakhlak yang baik kepada sesama atau bisa disebut dengan akhlakul karimah yang dimana sangat mendukung dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa mas.”²⁶

Dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa faktor pendukung guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa yaitu materi pelajaran PAI yang dimana didalamnya kaya akan nilai, dengan begitu akan sangat membantu guru PAI dalam mengatasi *bullying* itu dengan memberikan materi-materi yang kaya akan nilai.

Selain itu faktor pendukung guru PAI dalam mengatasi *bullying* juga diungkapkan oleh Ibu Nur Hamidah Wahid, S.Ag. beliau mengatakan:

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/29-III/2023

²⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 09/D/29-III/2023

“Faktor pendukungnya adanya kerja sama yang baik antara gur PAI dengan guru lain dan guru BK dan semua warga sekolah.”

Dari wawancara dengan Ibu Nur Hamidah Wahid dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung guru PAI dalam mengatasi *bullying* yaitu adanya koordinasi dan kerjasama antar semua warga sekolah, karena dengan kerja sama dengan baik tentu akan meminimalisir terjadinya pelanggaran.

Selain faktor pendukung guru PAI dalam mengatasi *bullying* siswa pasti akan ada suatu hambatan dalam prosesnya yang dimana tidak akan mungkin berjalan dengan lancar. Sehubungan dengan itu Bapak Mahmud, S.Pd.I menjelaskan tentang faktor penghambat guru PAI dalam mengatasi *bullying* siswa:

“Terus terang faktor penghambatnya latar belakang tempat tinggal siswa. Jadi kondisi tempat tinggal siswa itu memang bisa jadi berasal dari lingkungan yang berbeda-beda, ada yang mungkin berasal dari lingkungan keras, jadi kata-kata kasar itu sudah biasa menurutnya. Dan seringkali disampaikan juga bahwa kita mencegah anak berkata kasar kotor itu sulit, jadi jika anak berkata kotor tidak serta merta dihukum namu dinasehati dahulu.”²⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Umi Qomariyah M.Pd.I dalam wawancara dengan beliau:

“Jadi keluarga, temannya dalam arti temannya dari luar juga bisa. Jadi disekolah sudah dibilangin kayak begini, tetapi orang tua tidak mendukung akan tidak terjadi. Apalagi yang lebih berpengaruh dari pengamatan saya itu teman diluar atau pergaulannya, karena disekolahan cuma berapa jam, itukan yang banyak dirumah. Kan anak seusia MTs itukan dirumah biasanya nggah nggeh, tetapi teman pergaulannya diluar yang keras. Dalam ilmu psikologi itu kan ada faktor intrinsik dan ekstrinsik, lha dalam itu kan bisa dari orang tua, dari keimanan seseorang itu karen dasarnya baik, dari guru juga, tetapi ekstrinsik ini pengaruh teman ini sangat besar sekali.”²⁸

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi menghambat guru PAI dalam mengatasi *bullying* yaitu faktor lingkungan, baik itu berasal dari keluarga siswa tersebut maupun dari teman atau pergaulan siswa yang kurang baik.

Selanjutnya Ibu Nur Hamidah Wahid, S.Pd juga mengungkapkan faktor penghambat guru dalam mengatasi *bullying*:

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/29-III/2023

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/29-III/2023

“Kalau menghambat itu sebenarnya iya, jadi kan kita juga membatasi penggunaan hp. Selain itu karena biar gimanapun, segenar apapun kita memberikan wawasan, kita kerjasama dengan kepolisian tetapi kalo dari pihak keluarga tidak searah itu kan juga menghambat perubahan ke arah positif itu kan akhirnya juga terhambat karena tidak ada kerjasama dengan pihak orang tua. Mungkin disini ya kita sarankan ke orang tua untuk selalu mengontrol anak, tontonan di televisi, dihp itu harus dikontrol tetapi kan ternyata tidak setiap orang tua itu bisa mengoperasikan hp, ada orang tuanya gaptek itu sangat berpengaruh sekali untuk perkembangan ke arah yang positif.”²⁹

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Umi Qomariyah M.Pd.I faktor guru penghambat guru PAI dalam mengatasi *bullying*:

“Bisa mas, biasanya anak cepat menirukan apa yang dilihat di TV, seperti suka menonton smackdown sehingga anak-anak kan meniru. Kan banyak sinetron anak SMP melakukan *bullying* atau perkelahian di TV.”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat guru PAI dalam mengatasi *bullying* yaitu pengaruh negatif teknologi seperti tayangan televisi yang kurang mendidik, untuk itu perlu adanya koordinasi dengan orang tua dalam mengontrol anak.

C. Pembahasan

Sesudah peneliti melakukan penelitian lapangan dan juga sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya, berikutnya pada bab ini peneliti berusaha untuk menjelaskan juga memaparkan dan menjawab dari rumusan masalah berdasarkan data yang sudah didapatkan di lapangan baik berupa wawancara, observasi, ataupun dokumentasi. Dari hasil perolehan data tersebut peneliti mendeskripsikan data yang telah didapatinya dan diperkuat dengan teori-teori yang telah ada.

1. Analisis Bentuk-Bentuk *Bullying* Siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo

Bullying berawal dari bahasa Inggris dari kata *bull* yang berarti banteng. secara etimologi kata *bully* berarti pengerta, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat)

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/28-III/2023

dan pelakunya disebut penyakat (*bully*). Yang berarti mengusik, mengganggu, dan menindas orang lain.³⁰

Menurut Rigby, *bullying* yaitu suatu hasrat guna menyakiti yang ditunjukkan ke dalam aksi langsung ataupun kelompok yang lebih kuat, dengan tujuan guna membuat korban menderita.³¹ Perilaku *bullying* sendiri bisa dibagi menjadi 4 macam yaitu *bullying* secara verbal, *bullying* secara fisik, *bullying* secara relasional, dan *bullying* secara elektronik.

Dari hasil penelitian yang ada di MTs Negeri 3 Ponorogo, bahwasanya diketahui setiap lembaga pendidikan tidak akan luput terhindar dari adanya perilaku menyimpang diantaranya perilaku *bullying* tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mendapati 3 macam perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo yaitu perilaku *bullying* secara verbal, secara fisik, dan secara relasional. Adapun macam-macam perilaku *bullying* yang ditemukan di MTs Negeri 3 Ponorogo sebagai berikut

a. *Bullying* verbal, bentuk perilaku *bullying* verbal yang dilakukan oleh siswa MTs Negeri 3 Ponorogo diantaranya yaitu:

1) Memanggil nama bukan namanya asli

Bentuk *bullying* ini sering terjadi di tiap-tiap sekolah. Dalam hal ini pelaku *bullying* memanggil korban tidak dengan nama aslinya, namun dengan nama julukan yang biasanya dengan nama orang tua.

2) Mengolok-olok

Selanjutnya perilaku *bullying* verbal yaitu mengolok-olok. Biasanya pelaku *bullying* melakukannya dengan alasan karena korban melakukan kesalahan, ataupun karena ingin membalas ejekan tersebut.

3) Berkata kotor

Berikutnya secara verbal ialah berkata kotor, dan perilaku ini sering terjadi di sekolahan. Berkata kotor merupakan perkataan yang tidak pantas dan tidak

³⁰ Novan Ardy Wiyani, "Save Our Children From School Bullying." (Jogjkarta: Ar-Ruzz Media, 2012),12.

³¹ Widya Ayu Sapitri, "Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini" (Semarang: Guepedia, 2020), 13.

seharusnya diucapkan. Biasanya berkata kotor ini terpengaruh dari lingkungan tempat tinggal siswa.

b. *Bullying* fisik, bentuk perilaku *bullying* fisik yang dilakukan oleh siswa MTs Negeri 3 Ponorogo diantaranya yaitu:

1) Menjegal kaki

Bullying secara fisik yang pertama adalah menjegal kaki temannya. Biasanya perilaku ini dilakukan siswa laki-laki dengan alasan hanya karena iseng. Namun tentu hal ini tidak dibenarkan karena bisa berakibat fatal bisa sampai terjatuh.

2) Menarik jilbab

Madrasah adalah sekolah yang berbasis Islam, maka di MTs Negeri 3 Ponorogo mewajibkan semua siswi untuk memakai jilbab. Untuk itu perilaku *bullying* ini biasa dilakukan oleh teman antar perempuan dengan alasan hanya ingin iseng dan bercanda dengan temannya.

3) Memukul dan menendang

Selain itu perilaku secara fisik di MTs N 3 Ponorogo yaitu memukul dan menendang, dengan alasan ingin balas dendam, ingin dianggap kuat, dan hanya bercanda.

c. *Bullying* relasional, bentuk perilaku *bullying* verbal yang dilakukan oleh siswa MTs Negeri 3 Ponorogo diantaranya yaitu

1) Dikucilkan

Yang pertama *bullying* secara relasioal yaitu dikucilkan oleh teman-temannya. Alasan pelaku *bullying* melakukannya biasanya dikarenakan beda prinsip dari mereka miliki.

2) Dijauhi

Berikutnya *bullying* secara relasional, yaitu *bullying* yang memutuskan pertemanan seperti dijauhi, hal ini sering terjadirela biasanya dikarenakan tidak

memberi contekan atau jawaban saat ujian atau ada tugas, terus temannya tersebut menjauhinya.

Berdasarkan paparan data yang diperoleh di atas, dapat dianalisis bahwa perilaku *bullying* siswa yang terjadi di MTs Negeri 3 Ponorogo yaitu *bullying* verbal, fisik, dan relasional. *Bullying* bentuk verbal merupakan *bullying* yang sering terjadi yang diantaranya menjuluki teman dengan nama orang tua, mengejek, dan berkata kotor. Hal tersebut dengan teori yang dikemukakan oleh Riauskina, Djuwita, dan Soesetio dimana menurutnya bentuk *bullying* verbal adalah mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan [*name-calling*], sarkasme, merendahkan (*putdowns*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip.³² Sedangkan *bullying* fisik dan *bullying* relasional jarang terjadi di MTs Negeri 3 Ponorogo, seperti menjegal kaki, menendang, memukul, menjauhi, dan mengucilkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Melalui Program Bimbingan Keagamaan Di SMPN 3 Dolopo Madiun diketahui bahwa perilaku *bullying* siswa hampir sama yaitu *bullying* verbal yaitu berkata kotor, meengolok-olok dan fisik, dan *bullying* secara verbal yaitu menarik jilbab.

2. Analisis Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo

Guru memiliki banyak peranan yang harus dijalankan dalam prose pembelajaran dengan para siswanya. Karena guru adalah tenaga profesional yang memiliki tugas utama guna mengajar, menilai, mendidik, membimbing, melatih, dan mengevaluasi siswa pada proses transfer pengetahuan dari sumber belajar ke siswa.³³

Sebagaimana yang sudah diketahui para guru PAI di MTs Negeri 3 Ponorogo ini sudah menjalankan perannya secara sebaik mungkin. Dalam hal ini guru PAI selalu

³² Novan Ardy Wiyani, "Save Our Children From School Bullying.", 27.

³³ Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Banten: 3 M Media Karya Serang, 2020), 7

mendidik, mengajar, dan membina siswanya. Selain itu dalam perannya guru PAI juga memiliki upaya dan strategi sendiri dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa. Dan berikut ini upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo:

a) Memberikan edukasi atau sosialisasi

Upaya yang pertama guru PAI yaitu dengan memberikan edukasi kepada siswa tentang bahayanya dampak *bullying* disela-sela pelajaran, dan juga memberikan edukasi bagaimana akhlak yang baik terhadap sesama dan selalu menanamkan akhlak yang baik bagi siswa, dalam hal ini lebih dalam lebih dilakukan oleh guru akidah akhlak.

b) Memberikan nasehat

Selanjutnya dalam mengatasi *bullying* guru PAI di MTs Negeri 3 Ponorogo memberikan nasehat kepada pelaku *bullying*. Tentunya nasehat-nasehat yang diberikan adalah nasehat yang baik dan membangun sehingga siswa tersebut akan sadar apa yang diperbuatnya salah dan intensitas *bullying* akan berkurang.

c) Pembiasaan program-program agama

Di MTs Negeri 3 Ponorogo banyak sekali program-program agama, dengan begitu salah satu bentuk upaya guru PAI dalam mengatasi *bullying* dengan membiasakan siswa untuk mengikuti program-program keagamaan yang ada di madrasah, karena dengan pembiasaan hal-hal yang positif dapat mengurangi perilaku siswa yang menyimpang. Dan program-program agama yang ada di MTs Negeri 3 Ponorogo diantaranya: Membaca Al-Qur'an setiap sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuha, dan lain-lain.

d) Memberikan contoh atau teladan yang baik

Berikutnya upaya guru PAI adalah dengan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada para siswanya, tentunya hal ini dikarenakan guru merupakan uswatun khasanah atau panutan bagi siswanya, dalam hal ini guru PAI sangat berhati-hati

dalam berperilaku maupun bertutur kata. Karena guru merupakan teladan bagi siswa dan semua orang yang menganggapnya sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja apa yang dilakukan oleh guru akan mendapat sorotan siswa serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.³⁴

e) Memberikan dukungan kepada korban

Dalam mengatasi *bullying* guru PAI di MTs Negeri 3 Ponorogo tidak hanya berfokus pada pelaku, tetapi juga pada korban dengan memberikan dukungan berupa motivasi yang membangun dan tentunya semangat juga agar korban *bullying* tidak merasa takut dan cemas kembali.

f) Memberikan hukuman kepada pelaku *bullying*

Yang terakhir dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo dengan memberikan hukuman, tentunya dalam tindakan *bullying*nya yang pertama tidak langsung diberi hukuman namun diberi nasehat, namun apabila masih mengulangnya lagi akan ditindak dengan diberi hukuman bahkan sampai didatangkan kedua orang tuanya untuk membuat pernyataan. Dalam hal hukuman tentu dengan hukuman yang mendidik seperti menulis surat dan menghafal dengan tujuan memberi efek jera kepada pelaku *bullying* sehingga tidak melakukan *bullying* itu lagi.³⁵

Berdasarkan dari hasil penelitian yang ada dapat dianalisis, bahwa dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo terdapat upaya guru Pendidikan Agama Islam. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi permasalahan terkait perilaku *bullying* yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keislaman atau akhlak kepada siswa, dengan memberikan edukasi terkait materi-materi adab bergaul yang baik antar sesama teman, selain itu juga program-program keagamaan

³⁴ Jumrah Jamil, *Etika Profesi Guru* (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), 75

³⁵ Fellinda Arini Putri dan Totok Suyanto, "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP 1 Mojokerto", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 1 No.4, 2016: 66.

dalam pembentukan akhlak yang baik seperti membaca Al-Qur'an di setiap pagi hari. Selanjutnya, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *bullying* yang terjadi yaitu dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa (teladan), di mana dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan contoh melalui sikap saja namun juga memberikan contoh melalui tindakan seperti halnya untuk berkata sopan dalam berucap dan selalu berperilaku yang baik antar sesama teman.

Kemudian guru Pendidikan Agama Islam selalu menasehati siswanya apabila mendapati siswa yang berperilaku kurang baik secara langsung agar tidak sering melakukan perbuatan yang tidak baik, maupun memperbaiki sikap seperti halnya ucapan. Selain memberikan nasehat, guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan hukuman yang mendidik apabila dinasehati tetap melakukan perilaku yang kurang baik, yang dimana hukuman tersebut sebagai alat untuk efek jera siswa melakukan kesalahan.

Hal tersebut sesuai dengan teori upaya yang dapat digunakan guru dalam mengatasi *bullying* yang terjadi pada siswa diantaranya yaitu: Penanaman nilai-nilai ke Islaman atau akhlak kepada siswa pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, menasehati secara langsung apabila terdapat siswa yang berperilaku kurang baik terhadap temannya, dan mengadakan bimbingan konseling di sela-sela waktu pergantian jam pembelajaran.³⁶

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo

Berjalannya sebuah peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo tentu tidak semudah yang dibayangkan, karena pasti ada tahapan-tahapan dalam proses mengatasinya, hal ini tentu ada faktor yang menghambat dan mendukung dalam menempuh setiap prosesnya.

³⁶ Aliy Ahmad, Rosichin Mansur, dan Ach Faisol, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku *Bullying*", Studi Kasus di MTs Nurul Ulum Malang" Vol. 5, No. 1, 2020: 14

Dapat diketahui faktor yang mendukung guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo yaitu yang pertama kesadaran oleh para warga madrasah dalam menerapkan nilai-nilai agama yang bersifat positif seperti berkata jujur dan baik, itu sangat ditekankan oleh guru PAI. Selanjutnya yaitu materi pelajaran PAI yang kaya akan nilai, didalam pelajaran PAI termuat banyak sekali nilai-nilai positif, seperti pelajaran Akidah Akhlak materi tasamuh, ta'awun, dan ta'aruf, yang dimana disana dipeleajari saling tolong menolong, saling berbagi, menumbuhkan rasa empati, perhatian sehingga perilaku *bullying* tidak akan terjadi karena masing-masing siswa kakternya sudah terbentuk dengan baik.³⁷ Berikutnya adanya kerjasama dan koordinasi antar warga madrasah.

Selain faktor pendukung, tentu ada juga faktor penghambat guru PAI dalam mengatasi *bullying* di MTs Negeri 3 Ponorogo, faktor yang pertama yang menghambat yaitu faktor lingkungan dimana yang dimaksud disini adalah keluarga dan pergaulan siswa, keluarga yang kurang harmonis ataupun *broken home* menyebabkan anak melakukan tindakan *bullying* hal ini dikarenakan kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya sehingga anak mencari perhatian dengan melakukan tindakan *bullying*.

Begitu pula dengan pergaulan apabila anak tidak diapantau orang tua, biasanya anak akan berteman dengan teman-teman luar yang keras suka anarkis semisalnya, tentu saja anak tersebut akan terpengaruh dalam kehidupannya. Hal ini karena menurut Ariesto faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain keluarga, dan kelompok sebaya.³⁸ Yang berikutnya adalah pengaruh negatif teknologi, televisi dan handphone akan membentuk pola perilaku *bullying* melalui tayangan atau video yang ditampilkan. Anak meniru adegan dan kata-kata yang menampilkan kekerasan ke orang lain.

³⁷ Lustianti Anggita Yuni Pratiwi, "Implementasi Program Gerakan Sekolah Menyenangkan (Gsm) Dalam Mengatasi *Bullying* Di Smpn 2 Sleman", 165

³⁸ Ela Zain Zakiyah, dkk, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*," Jurnal Penelitian & PPM. Vol. 4. No. 2, 2017: 327-328

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* siswa yang ada di MTs Negeri 3 Ponorogo terdiri dari:
 - a) *bullying* secara verbal seperti memanggil nama dengan bukan nama aslinya, mengolok-olok, berkata kotor
 - b) *bullying* secara fisik seperti menjagal kaki, menarik jilbab, memukul dan menendang
 - c) *bullying* secara relasional seperti mengucilkan, menjauhi.
2. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo diantaranya:
 - a) memberikan edukasi atau sosialisai tentang *bullying* dan akhlakul karimah
 - b) memberikan nasehat-nasehat yang baik
 - c) pembiasaan program-program keagamaan seperti membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran, sholat dhuha, dan lain-lainnya
 - d) memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik seperti betutur kata dan bertindak dengan baik
 - e) memberikan dukungan kepada korban *bullying* seperti memberikan motivasi dan penyemangat
 - f) memberikan hukuman untuk efek jera agar tidak mengulangnya lagi.
3. Dalam melalui sebuah usaha pasti akan ada faktor pendukung dan penghambatnya. Untuk itu faktor pendukung guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo yaitu
 - a) kesadaran warga madrasah dalam menerapkan nilai-nilai agama yang benilai positif
 - b) mata pelajaran PAI yang kaya akan nilai
 - c) adanya kerjasama dan koordinasi antar warga madrasah.Sedangkan faktor penghambat guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo yaitu:
 - a) faktor lingkungan yaitu keluarga dan pergaulan siswa
 - b) pengaruh negatif teknologi.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan kesimpulan diatas tersebut.peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah, untuk lebih memperhatikan peserta didiknya agar tidak untuk melakukan penyimpangan salah satunya *bullying* dengan selalu memberi kebijakan-kebijakan yang lebih terarah dalam memperbaiki akhlak siswa dalam meminimalisir perilaku *bullying*, serta sebaiknya selalu memacu dan memotivasi kinerja guru agar lebih baik lagi. Dan perlu adanya kejasama atau koordinasi antar warga madrasah dan komunikasi dengan orang tua siswa dalam pengawasan kepada siswa terutama yang berkaitan dengan sikap dan perilaku peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.
2. Bagi guru PAI harus memperbanyak wawasan pengetahuan tentang *bullying* sehingga bisa menjadi pedoman dan acuan dalam meningkatkan peran, dalam pelaksanaan upaya untuk mengatasi perilaku *bullying*. Serta selalu memberikan teladan yang baik dan menanamkan akhlakul karimah kepada siswa dalam berperilaku. Selain itu memberikan nasehat-naehat yang baik kepada siswa saat siswa melakukan kesalahan dengan begitu siswa akan sadar akan kesalahannya.
3. Kepada siswa, hendaknya lebih meningkatkan rasa kekeluargaan dan lebih menghargai terhadap teman lainnya, dapat menghargai dan menghormati kekurangan ataupun kelebihan yang dimiliki oleh orang lain agar terhindar dari perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, hakim. *Metode Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Abdullah, Nandiya. "Meminimalisasi *Bullying* di Sekolah", Jurnal Magistra No. 83, Vol XXV, 2013.
- Ahmad, Aliy. Rosichin Mansur. dan Ach Faisol. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku *Bullying*." Studi Kasus di MTs Nurul Ulum Malang." Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 1, 2020.
- Ananda, Rusdi. *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Medan: LPPPI, 2018.
- Anggita Yuni Pratiwi, Lustianti. "Implementasi Program Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) Dalam Mengatasi *Bullying* Di SMPN 2 Sleman." Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol.9 No.2, 2020.
- Akbar Sanjani, Maulana. "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar." Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan Vol. 6 No. 1, 2020.
- Ardy Wiyani, Novan. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Arif Firmansyah, Fitriawan. "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan *Bullying* di Tingkat Sekolah Dasar." Jurnal Al Husna Vol. 2 No.3, 2021.
- Arini Putri, Fellinda dan Totok Suyanto. "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP 1 Mojokerto." Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol.1 No.4, 2016.
- Basrawi, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Renika Cipta, 2010.
- Budi, Setia. *Kill Bullying: Hentikan kekerasan di Sekolah*. Banjarmasin, 2016.
- Chakrawati, Fitri. *Bullying, Siapa Takut?*. Solo: Tiga Ananda, 2015.
- Dafiq, Nur, dkk, "Upaya Edukasi Pencegahan *Bullying* Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai NTT," Randang Tana: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 3 No. 3, 2020: 126-127.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Firmansyah, Imam. "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi" Jurnal Pendidikan Agama Islam: Ta'lim Vol. 17 No. 2, 2019.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almansur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hidayat, Muhammad Yusuf. "Peran Guru Dalam Pemecahan Masalah Peserta Didik Untuk MI/SD", Jurnal AULADUNA, VOL. 1 NO. 2, 2014.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI, 2016.

- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI, 2019.
- Huraerah, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- <https://www.depoedu.com/2022/12/13/edu-talk/membaca-statistik-tentang-kasus-bullying-di-indonesia/> (diakses 10 Januari 2022).
- Kamal, Muhiddinur. *Guru Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. Lampung: AURAK, 2019.
- Keke, Titi dkk, “*All About Bully*”. Jakarta Selatan: Rumah Media, 2019.
- Kesuma Dewi, Vemmi dkk. *Pendidikan Ramah Anak*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Kirom, Askhabul. “Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural” *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Al-Murabbi* Vol. 3 No.1, 2017.
- Maimunawati, Siti dan Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: 3 Media Karya Serang, 2020.
- Mahmudi, “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Ta’dibuna* Vol.2 No. 1 2019.
- Munawir dkk, “Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* Vol. 7 No. 1, 2022.
- Noor, Moh. *Guru Profesional dan Berkualitas*. Semarang: Alpirin, 2019.
- Paraba, Hardirja. *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2009.
- Priyatna, Andri. *Lets End Bullying (Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010.
- Priyatna Sanusi, Hari. “Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* Vol 11, No. 1, 2013.
- Prasetyani, Ditha. “Penggunaan Media komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan.” *Jurnal Lontar*, Vol.6 No.1, 2018.
- Retno Astuti, Ponny. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Grasendo, 2008.
- Saifullah, Fitriani. “Hubungan Antara Konsep Diri dengan *Bullying* pada Siswa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda)” , *eJournal Psikologi* Vol. 4 No.1 , 2016
- Salim, Syahrul. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Citra Pustaka Media, 2007
- Sanjani, Maulana Akbar. “Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar.” *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* Vol. 6 No. 1, 2020.
- Sapitri, Widya Ayu. *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Semarang: Guepedia, 2020.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

- Sopian, Ahmad. "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah: Raudhah* Vol. 1 No. 1, 2016.
- Sufriani, dan Eva Purnama Sari. "Faktor Yang Mempengaruhi *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh", *Jurnal Idea Nursing*, Vol 8 No. 3, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D*. Bandung : Alfabata, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam Cet6*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Wardhana, Katyana. *Sudah Dong Stop-Bullying Campaign Buku Panduan Melawan Bullying*. Menteng, 2015.
- Zakiah, Ela Zainnur, dkk. "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*," *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol. 4. No. 2, 2017.

